



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN SEKS BEBAS
PADA REMAJA KELAS XI DI SMA NEGERI I CILEUNGSI
KABUPATEN BOGOR**

SKRIPSI

**NAEDI
1006823425**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM EKSTENSI 2010
DEPOK
JULI, 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN SEKS BEBAS
PADA REMAJA KELAS XI DI SMA NEGERI I CILEUNGSI
KABUPATEN BOGOR**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelas sarjana
keperawatan**

**NAEDI
1006823425**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM EKSTENSI 2010
DEPOK
JULI, 2012**

HALAMAN PENGESAHAN

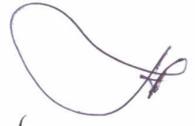
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Naedi
NPM : 1006823425
Program Studi : Sarjana Keperawatan
Judul Skripsi : Gambaran Tingkat Pengetahuan Seks Bebas Pada Remaja Kelas XI di SMA Negeri 1 Cileungsi Kabupaten Bogor

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Widyatuti, SKp., M.Kes., Sp. Kom ()

Penguji : Ns. Sukihananto, S.Kep., M.Kep. ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Juli 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Naedi

NPM : 1006823425

Tanda Tangan



Tanggal : 12 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukn dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Keperawatan pada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dewi Irawati, MA, Ph.D., selaku dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
2. Kuntarti, SKp.,M.Biomed., selaku koordinator mata ajar Tugas Akhir
3. Widyatuti, Skp., M.Kes., Sp.Kom., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepala sekolah dan staf pengajar SMA Negeri 1 Cileungsi, yang telah menyediakan tempat untuk pelaksanaan penelitian.
5. Siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 1 Cileungsi, yang telah berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian.
6. Keluarga tercinta dan orang yang saya sayangi orangtua, istri, anak-anak yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa ekstensi 2010 yang telah memberikan dukungan pada saya dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu Keperawatan.

Depok, 12 Juli 2012

Peneliti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Naedi
NPM : 1006823425
Program Studi : Sarjana Keperawatan
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Jenis Karya : Skripsi

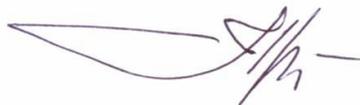
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: “Gambaran Tingkat Pengetahuan Seks Bebas pada Remaja Kelas XI di SMA Negeri 1 Cileungsi Kabupaten Bogor” beserta perangkat yang ada jika diperlukan. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk *Database*, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Juli 2012

Yang menyatakan



Naedi

ABSTRAK

Nama : Naedi
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul : Gambaran Tingkat Pengetahuan Seks Bebas pada Remaja Kelas XI di SMA Negeri 1 Cileungsi Kabupaten Bogor.

Perilaku seksual yang tidak sehat dikalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah semakin meningkat. Dalam era globalisasi ini semua informasi yang berkaitan dengan seksualitas sangat mudah diakses oleh remaja, baik melalui media cetak dan elektronik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja kelas XI salah satu SMA Negeri di kabupaten Bogor. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan cara *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan tingkat pengetahuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cileungsi sudah baik. Pengetahuan yang sudah baik ini pihak sekolah agar dipertahankan dan ditingkatkan melalui pemberian *sex education* di sekolah.

Kata kunci : Pengetahuan, remaja SMA, seks bebas.

ABSTRACT

Name : Naedi
Study Program : Nursing Science
Title : Description of Youth Knowledge About Free Sex at XI Class Senior High School 1 Cileungsi-Bogor.

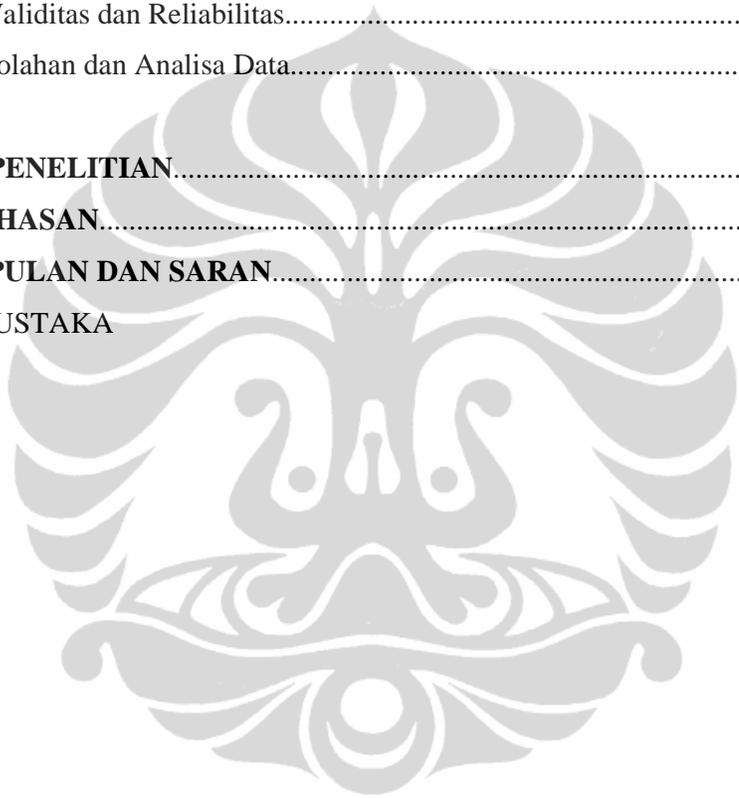
Unhealthy sexual behavior among adolescents especially unmarried adolescents is increasing. All of informations related to sexuality is easily accessible by young people in the global era, through print and electronic media. This research has objective to describe the youth level of knowledge about free sex at XI class Senior High School 1 Cileungsi-Bogor. It used descriptive design with total sampling technique. The results showed overall knowledge's level of students at XI class Senior High School 1 Cileungsi-Bogor were good. It is recommended for school to maintain and enhance their students knowledge through sex education at school.

Key words: Free sex, high school teens, knowledge.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SKEMA.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR DIAGRAM.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	3
1.4. Tujuan Penelitian.....	3
1.5. Manfaat Penelitian.....	4
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. Remaja.....	5
2.2. Pengetahuan.....	11
2.3. Seksualitas.....	14
2.4. Seks Bebas.....	15
2.5. Kerangka Teori.....	17
3. KERANGKA KONSEP PENELITIAN.....	19
3.1. Kerangka Konsep.....	19
3.2. Definisi Operasional.....	20

4. METODE PENELITIAN.....	23
4.1. Desain Penelitian.....	23
4.2. Populasi dan Sampel.....	23
4.3. Tempat dan Waktu penelitian.....	24
4.4. Etika Penelitian.....	25
4.5. Prosedur Pengumpulan Data.....	27
4.6. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	28
4.7. Pengolahan dan Analisa Data.....	30
5. HASIL PENELITIAN.....	33
6. PEMBAHASAN.....	39
7. KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR SKEMA

Skema 2.1. Kerangka teori.....	18
Skema 3.1. Kerangka Konsep Penelitian.....	19



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional.....	20
Tabel 4.1 Jadwal kegiatan penelitian.....	24
Tabel 4.2 Kisi-kisi kuesioner tingkat pengetahuan seks bebas.....	27
Tabel 4.3 Hasil uji validitas dan reliabilitas.....	29
Tabel 4.4 Analisa univariat.....	31
Tabel 5.1 Tingkat pengetahuan pengertian seks bebas siswa kelas XI di SMA Negeri I Cileungsi.....	33
Tabel 5.2 Tingkat pengetahuan bentuk-bentuk seks bebas siswa kelas XI di SMA Negeri I Cileungsi.....	34
Tabel 5.3 Tingkat pengetahuan faktor yang mendorong seks bebas siswa kelas XI di SMA Negeri I Cileungsi.....	34
Tabel 5.4 Tingkat pengetahuan dampak seks bebas siswa kelas XI di SMA Negeri I Cileungsi.....	35
Tabel 5.5 Usia responden.....	36
Tabel 5.6 Jenis kelamin responden.....	37
Tabel 5.7 Agama responden.....	37
Tabel 5.8 Suku bangsa responden.....	38

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1 Usia Responden.....	36
---------------------------------	----



LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar informasi penelitian (*informed*)

Lampiran 2 Lembar persetujuan responden (*consent*)

Lampiran 3 Lembar Kuesioner Penelitian

Lampiran 4 Surat ijin penelitian



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usia remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Wong (1995) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa terjadinya tahap perkembangan yang paling pesat, dibandingkan dengan tahap perkembangan lainnya. Pada tahap perkembangan ini ditandai dengan adanya perubahan karakteristik seks primer dan sekunder. Karakteristik seks primer seperti terjadi proses kematangan organ-organ reproduksi, sedangkan karakteristik seks sekunder ditandai dengan tumbuhnya bulu rambut pada kemaluan, payudara membesar pada perempuan serta perubahan suara menjadi besar pada laki-laki.

Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-marital intercourse* atau *kinky-seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar. Tidak saja oleh agama dan negara, tetapi juga oleh filsafat. Perilaku seks bebas cenderung disukai oleh anak muda, terutama kalangan remaja yang secara bio-psikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan (Amiruddin & Mariana, 2005)

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hasil penelitian menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14-23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17 – 18 tahun (Fuad & Radiono 2003). Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Sarwono, 2003).

Data Depkes RI (2006), menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002, menemukan 5-10%

wanita dan 18-38% pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka 3-5 kali (Suryoputro, dkk, 2006).

Program pembangunan Nasional (Propenas) tahun 2000-2004, berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 25 tahun 2000 kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu program pemerintah di dalam sektor pembangunan sosial budaya. Tujuan program adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja dalam kesehatan reproduksi. Lima target utama kebijakan kesehatan reproduksi remaja yang dimulai pada tahun 2001 adalah sebagai berikut : mengurangi jumlah penduduk yang menikah muda, meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi remaja, mengurangi angka kehamilan remaja, mengurangi angka kehamilan sebelum menikah, meningkatkan pengetahuan remaja mengenai Penyakit Menular Seksual.

Data survei kesehatan reproduksi (2009), didapatkan bahwa hanya 19,2% remaja yang menyadari peningkatan resiko untuk tertular PMS seperti HIV bila memiliki pasangan seksual lebih dari satu. Sekitar 51% remaja menganggap bahwa yang beresiko terkena penularan HIV jika hubungan seks dilakukan dengan pekerja seks komersial (PSK).

Data survey yang pernah dilakukan pada beberapa sekolah SMA di kota Bogor, Sebanyak 10 persen pelajar SLTA di Kota Bogor telah melakukan seks bebas. Rata-rata mereka pernah berhubungan intim satu kali dengan lawan jenisnya (Puspitawati, 2003). Berbagai penelitian yang telah dilakukan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kemungkinan akibat dari kurangnya pengetahuan seks dan informasi yang kurang tepat tentang seksualitas, hal tersebut berdampak pada perilaku seks yang keliru dan menyimpang dikalangan remaja. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa SMU perlu mendapatkan perhatian untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang benar tentang seks, agar terhindar dari perilaku seks bebas yang dapat menimbulkan dampak seperti kehamilan diluar nikah, aborsi, penyakit menular seksual (PMS), HIV dan AIDS.

SMA Negeri 1 Cileungsi merupakan salah satu SMA yang terletak di wilayah kabupaten Bogor dan termasuk sekolah favorit sehingga banyak diminati oleh remaja untuk dapat bersekolah di tempat tersebut. Selain itu daerah tersebut merupakan kawasan industri sehingga arus pendatang dari luar daerah cukup tinggi dan tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada pergaulan bebas. Informasi yang diperoleh dari staf pengajar bahwa di SMA Negeri 1 Cileungsi pernah terjadi beberapa kasus hamil diluar nikah yang dialami oleh siswa perempuan yang masih berstatus pelajar aktif sehingga dikeluarkan dari sekolah. Hal ini merupakan kejadian buruk bagi sekolah dan perlu dilakukan antisipasi agar kejadian yang sama tidak terulang kembali.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja kelas XI SMA Negeri I Cileungsi.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1.3.1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan remaja kelas XI SMA Negeri 1 Cileungsi tentang seks bebas?

1.3.2. Bagaimanakah tingkat pengetahuan remaja kelas XI SMA Negeri I Cileungsi tentang dampak seks bebas?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan dalam tujuan umum dan tujuan khusus seperti yang diuraikan berikut ini:

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja kelas XI SMA Negeri I Cileungsi.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1.4.2.1. Pengetahuan siswa kelas XI tentang pengertian seks bebas.

1.4.2.2. Pengetahuan siswa kelas XI tentang bentuk-bentuk seks bebas.

1.4.2.3. Pengetahuan siswa kelas XI tentang faktor-faktor yang mendorong perilaku seks bebas.

1.4.2.4. Pengetahuan siswa kelas XI tentang dampak seks bebas (Kehamilan diluar nikah, PMS, HIV dan AIDS).

1.4.2.5. Karakteristik siswa kelas XI (Umur, jenis kelamin, agama, dan suku bangsa).

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada sekolah, instansi kesehatan, peneliti, dan peneliti lain.

1.5.1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan remaja SMA Negeri I Cileungsi tentang seks bebas, untuk dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah sebagai upaya pencegahan dini terhadap perilaku penyimpangan seks bagi siswa dan menentukan kebijakan mengenai program pendidikan seks dilingkungan sekolah.

1.5.2. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat bagi Dinas Kesehatan kabupaten Bogor, dan instansi kesehatan terkait untuk perbaikan perencanaan maupun implementasi program pendidikan kesehatan seksualitas di kalangan remaja SMA.

1.5.3. Bagi peneliti

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan penelitian dan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.5.4. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan seks pada remaja.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menguraikan teori dan konsep yang terkait dengan penelitian berdasarkan judul penelitian “Gambaran Tingkat Pengetahuan Seks Bebas pada Remaja Kelas XI di SMA Negeri 1 Cileungsi”. Teori dan konsep tersebut meliputi konsep remaja, pengetahuan, seksualitas, dan seks bebas.

2.1. REMAJA

2.1.1. Pengertian Remaja

Remaja atau *Adolesens* merupakan periode perkembangan dari kanak-kanak menuju dewasa, biasanya antara usia 13 dan 20 tahun (Kaplan & Sadock, 2007), mengelompokan fase remaja menjadi remaja awal (12 – 14 tahun), remaja pertengahan (14 – 16 tahun), dan remaja akhir (17 – 19 tahun). Istilah *adolesens* biasanya menunjukkan maturasi psikologis individu, ketika pubertas menunjukkan titik dimana reproduksi mungkin dapat terjadi. Perubahan hormonal pubertas mengakibatkan perubahan penampilan pada remaja, dan perkembangan mental mengakibatkan kemampuan untuk menghipotesisi dan berhadapan dengan abstraksi. Masa remaja ini dipenuhi dengan kegoncangan, taraf mencari identitas diri dan merupakan periode yang paling berat (Hurlock, 1993). Remaja juga merupakan individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa, dan individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi menjadi suatu kemandirian (Potter, 1997, Sarwono, 2003).

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang sedang mengalami puncak pertumbuhan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu remaja sering dikenal sebagai masa mencari jati diri (Wong, 2009). Remaja memiliki tahap perkembangan yang sedikit berbeda dengan masa anak-anak dan dewasa.

2.1.2. Tahap Perkembangan Remaja

Remaja memiliki tahap perkembangan yang hampir sama seperti tahap perkembangan pada usia lainnya. Tahap perkembangan pada remaja yang akan

diuraikan berkaitan dengan penelitian ini meliputi perkembangan fisik, psikososial, dan perilaku seksualitas.

2.1.2.1. Perkembangan fisik

Pada remaja, pertumbuhan fisik berlangsung sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu, ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder.

a. Ciri-ciri seks primer

Pada modul kesehatan reproduksi remaja (Depkes, 2002) disebutkan bahwa ciri-ciri seks primer pada remaja adalah: 1) Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun. 2) Remaja perempuan sudah mengalami *menarche* (menstruasi), menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

b. Ciri-ciri seks sekunder

Sarwono (2003), Ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut 1) Remaja laki-laki ciri seks sekunder yang terjadi berupa, bahu melebar, pinggul menyempit, pertumbuhan rambut disekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki, kulit menjadi lebih kasar dan tebal, serta produksi keringat menjadi lebih banyak. 2) Remaja perempuan pinggul lebar, bulat, dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat. Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif, otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan, dan tungkai. Serta suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu (Bobak, 1995).

2.1.2.2. Perkembangan psikososial

Teori psikososial tradisional menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas (Erikson, 2001). Pada masa remaja, mereka mulai melihat dirinya sebagai individu yang berbeda, unik dan terpisah dari

setiap individu yang lain. Periode remaja awal dimulai sejak pubertas dan perkembangan fisik serta emosional relatif tidak stabil. Pada saat ini remaja dihadapkan pada berbagai macam krisis. Remaja pada tahap awal harus mampu memecahkan masalah tentang hubungan dengan teman sebaya. Sebelum mampu menjawab pertanyaan tentang hubungan dengan teman sebaya remaja harus mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat. Beberapa bentuk dari krisis yang dihadapi remaja antara lain:

a. Identitas kelompok

Selama tahap remaja awal, tekanan untuk memiliki suatu kelompok semakin kuat. Remaja menganggap bahwa memiliki kelompok adalah hal yang penting karena mereka merasa menjadi bagian dari kelompok dan kelompok dapat memberi mereka status. Menjadi bagian dari orang banyak membantu remaja menguraikan perbedaan antara mereka dan orang tuanya. Mereka berpakaian seperti teman-teman kelompoknya berpakaian, dan merias wajah serta menata rambutnya sesuai dengan kriteria kelompok, yang membedakan mereka dari generasi orang tua mereka. Bahasa, musik, dan tarian menunjukkan budaya yang eksklusif bagi remaja.

Bukti penyesuaian diri remaja terhadap kelompok teman sebaya dan ketidakcocokan dengan kelompok orang dewasa memberi kerangka pilihan bagi remaja sehingga mereka dapat memerankan penonjolan diri mereka sendiri sementara menolak identitas dari generasi orang tuanya.

b. Identitas individual

Pencarian identitas individu merupakan bagian dari proses identifikasi yang sedang berlangsung. Kesadaran terhadap tubuh merupakan bagian dari kesadaran diri, dan kadang-kadang remaja akan melakukan proses asimilasi diri. Pada tahap pencarian identitas ini, remaja mempertimbangkan hubungan yang mereka kembangkan antara diri mereka sendiri dengan orang lain dimasa lalu, seperti halnya arah dan tujuan yang mereka harap mampu dilakukan dimasa yang akan datang.

Orang yang penting bagi remaja mengharapkan perilaku tertentu dimiliki oleh remaja. Sering kali pengharapan dan tuntutan ini terus-menerus ada sehingga

menghasilkan keputusan tertentu yang mungkin berbeda atau tidak dibuat keputusan sama sekali jika individu dapat bertanggung jawab penuh terhadap pembentukan kepribadiannya. Remaja dapat membentuk identitas yang negatif jika masyarakat atau budaya mereka memberikan gambaran diri yang berlawanan dengan nilai-nilai dalam masyarakat.

Proses perkembangan identitas pribadi merupakan proses yang memakan waktu dan penuh dengan periode kebingungan, depresi dan keputusasaan. Penentuan identitas dan bagiannya di dunia merupakan hal yang penting dan sesuatu yang menakutkan bagi remaja.

c. Identitas peran seksual

Masa remaja merupakan waktu untuk konsolidasi identitas peran seksual. Selama masa remaja awal, kelompok teman sebaya mulai mengkomunikasikan beberapa pengharapan terhadap hubungan heteroseksual dan bersamaan dengan kemajuan perkembangan, remaja diharapkan pada pengharapan terhadap perilaku peran seksual yang matang baik dari teman sebaya maupun orang tua.

d. Emosionalitas

Status emosional remaja masih terombang-ambing, antara perilaku yang sudah matang dengan perilaku seperti anak-anak. Selama satu menit mereka sangat gembira dan antusias, dimenit selanjutnya mereka merasa tertekan dan menarik diri. Akibat emosi yang mudah berubah ini, remaja sering dijuluki sebagai orang yang tidak stabil, tidak konsisten, dan tidak dapat diterka. Masalah yang kecil dapat menyebabkan pergolakan emosional dan bergantung pada interpretasi remaja, dapat menjadi sesuatu yang besar.

Remaja lebih mampu mengendalikan emosinya pada masa remaja akhir. Ia mampu menghadapi masalah dengan lebih tenang dan rasional, dan walaupun masih mengalami periode depresi, perasaan mereka lebih kuat dan mulai menunjukkan emosi yang lebih matang pada masa remaja akhir. Sementara remaja awal bereaksi cepat dan emosional, remaja akhir dapat mengendalikan emosinya sampai waktu dan tempat untuk mengekspresikan dirinya dapat diterima dimasyarakat.

2.1.2.3. Perkembangan perilaku seksual

Perkembangan fisik termasuk organ seksual yaitu terjadinya kematangan serta peningkatan kadar hormon reproduksi atau hormon seks baik pada laki-laki maupun pada perempuan yang akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan. Pada kehidupan psikologis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas (Santrock, 2003).

Remaja perempuan lebih memperlihatkan bentuk tubuh yang menarik bagi remaja laki-laki, demikian pula remaja pria tubuhnya menjadi lebih kekar yang menarik bagi remaja perempuan (Rumini & Sundari, 2004). Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis. Matangnya fungsi-fungsi seksual maka timbul pula dorongan-dorongan dan keinginan untuk pemuasan seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan seksual sebelum menikah di kalangan remaja di Indonesia adalah umum (Sarwono, 2003). Meskipun fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matang dari pada remaja laki-laki, tetapi pada perkembangannya remaja laki-laki lebih aktif secara seksual dari pada remaja perempuan. Banyak ahli berpendapat hal ini dikarenakan adanya perbedaan sosialisasi seksual antara remaja perempuan dan remaja laki-laki. Bahkan hubungan seks sebelum menikah dianggap "benar" apabila orang-orang yang terlibat saling mencintai ataupun saling terikat. Mereka sering merasionalisasikan tingkah laku seksual mereka dengan mengatakan pada diri mereka sendiri bahwa mereka terhanyut cinta. Sejumlah peneliti menemukan bahwa remaja perempuan, lebih banyak dari pada remaja laki-laki, mengatakan bahwa alasan utama mereka aktif secara seksual adalah karena jatuh cinta (Santrock, 2003).

2.1.3. Karakteristik remaja

Makmun (2003), karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja terbagi ke dalam dua kelompok yaitu remaja awal (11-15 tahun), dan remaja akhir (15-20 tahun), meliputi aspek:

- a. Fisik, laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, proporsi ukuran tinggi, berat badan seringkali kurang seimbang dan munculnya ciri-ciri sekunder.
- b. Psikomotor, gerak-gerik tampak canggung dan kurang terkoordinasikan serta aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.
- c. Bahasa, berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing, menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung segi erotik, fantastik, dan estetik.
- d. Sosial, keinginan menyendiri dan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer, serta adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.
- e. Perilaku kognitif, terjadi perubahan: 1) Proses berfikir sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas. 2) Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang terpesat. 3) Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang lebih jelas.
- f. Moralitas, meliputi: 1) Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua. 2) Sikapnya dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya. 3) Mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.
- g. Perilaku Keagamaan, 1) Mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis. 2) Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup. 3) Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.

h. Kepribadian meliputi: 1) Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri) menunjukkan arah kecenderungannya. 2) Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti. 3) Merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya, yang akan membentuk kepribadiannya. 4) Kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius), meskipun masih dalam taraf eksplorasi dan mencoba-coba. Karakter dan perilaku yang dilakukan remaja tidak terlepas dari peran pengetahuan yang akan membentuk sifat perilaku tersebut.

2.2. Pengetahuan

2.2.1. Pengertian

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada dikepala kita. Kita dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang kita miliki. Selain pengalaman, kita juga menjadi tahu karena kita diberitahu oleh orang lain. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya seperti mata, hidung, telinga, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010) . Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan (*Knowledge*) adalah suatu proses dengan menggunakan pancaindra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. Jadi pengetahuan merupakan proses dengan menggunakan pancaindra terutama mata dan telinga yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan.

2.2.2. Tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan seseorang mencerminkan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki orang tersebut. Pengetahuan yang mencakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan. Tahu (*know*) artinya hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Memahami (*comprehension*) artinya tidak sekedar tahu tapi dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut. Aplikasi (*application*) artinya apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain. Analisis (*analysis*)

adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Sintetis (*synthetic*) menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dan evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2010).

Tingkatan pengetahuan tersebut dapat menentukan sejauh mana tingkat kemampuan seseorang dalam memahami segala sesuatu yang diketahuinya. Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber seperti, media poster, kerabat dekat, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, dan sebagainya.

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari (dalam diri individu) maupun dari eksternal (luar diri individu). Notoatmodjo (2005), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, penghasilan, dan sosial budaya.

2.2.3. Karakteristik seseorang yang dapat mempengaruhi pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2003), yaitu :

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa.

b. Mass media / informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan

perubahan atau peningkatan pengetahuan. Hal tersebut dibarengi dengan kemajuan sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

c. Sosial budaya dan ekonomi.

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

e. Pengalaman.

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

f. Usia.

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia muda, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta

lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia muda akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca.

2.3. Seksualitas

Seksualitas sering diartikan sebagai bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang didasari oleh hasrat atau keinginan (*libido*) dengan maksud untuk mendapatkan suatu kenikmatan atau kepuasan. Dalam bentuk hubungan seksualitas tersebut tidak hanya alat kelamin yang berperan akan tetapi melibatkan peran psikologis dan emosi. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar dan alamiah sebagai bentuk dorongan fisiologis dan sebagai wujud dari upaya mempertahankan kelangsungan hidup untuk memperoleh keturunan (Manuaba, 1998, Sumiati, 2009).

Secara psikologis bentuk perilaku seks remaja pada dasarnya adalah normal sebab prosesnya memang dimulai dari rasa tertarik kepada orang lain, muncul gairah diikuti puncak kepuasan dan diakhiri dengan penenangan. Ukuran normal ini akan menjadi berbeda ketika norma masyarakat dan norma agama ikut terlibat. Norma masyarakat Indonesia belum mengizinkan adanya perilaku seksual remaja yang mengarah kepada hubungan seksual pranikah (*sexual intercourse extra marital*), demikian pula norma agama di Indonesia ini (Sarwono, 1994).

Perilaku seksual timbul sebagai akibat dari dorongan atau hasrat dalam diri seseorang yang merasa tertarik baik dengan lawan jenisnya atau dengan sejenis. Bentuk tingkah laku tersebut diawali dari perasaan tertarik, ingin berkencan, bercumbu dan pada puncaknya adalah hubungan *intercourse* (Sumiati, 2009). Perilaku seksual khususnya remaja dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yang seharusnya tidak dilakukan pada usia remaja, seperti masturbasi, onani. Hal itu merupakan contoh kebiasaan buruk sebagai manipulasi terhadap kelamin dalam upaya menyalurkan hasrat seksual untuk mendapatkan kenikmatan sesaat. Seksualitas yang dilakukan remaja tanpa ikatan nikah termasuk perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma dan budaya masyarakat Indonesia, perbuatan tersebut tergolong dalam perilaku seks bebas (Sarwono, 1994).

2.4. Seks bebas

2.4.1. Pengertian seks bebas

seks bebas adalah hubungan antara dua orang dengan jenis kelamin yang berbeda dimana terjadi hubungan seksual tanpa adanya ikatan pernikahan (Ghifari, 2003). Seks bebas dapat diartikan sebagai pola perilaku seks yang bebas dan tanpa batasan, baik dalam tingkah laku seksnya maupun dengan siapa hubungan seksual itu dilakukan (Nanggala, 2006), lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku seks bebas dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti: 1) kurangnya pemahaman nilai-nilai agama, 2) belum adanya pendidikan seks secara formal disekolah, 3) pengaruh teman, internet dan lingkungan, 4) penyebaran gambar dan VCD porno melalui berbagai media, 5) penggunaan NAPZA.

Seks bebas dalam dimensi agama merupakan suatu larangan karena tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma yang ada dimasyarakat. Karena dalam keadaan apapun, seseorang yang taat beragama, selalu dapat menempatkan diri dan mengendalikan diri agar tidak berbuat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama, dan selalu ingat terhadap Tuhan, maka seseorang tak akan melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, sebelum menikah secara resmi. Sebaliknya, bagi individu yang rapuh imannya, cenderung mudah melakukan pelanggaran terhadap ajaran-ajaran agamanya (Ghifari, 2003). Seks bebas pada remaja dapat dilakukan dengan berbagai bentuk.

2.4.2. Bentuk-bentuk seks bebas

Bentuk perilaku seks bebas antara lain: 1) *Kissing*, berciuman berupa pertemuan bibir dengan bibir pada pasangan lawan jenis yang didorong oleh hasrat seksual. 2) *necking*, bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama. 3) *petting*, upaya membangkitkan dorongan seksual dengan cara bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, dan menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama. 4) *sexual intercourse*, terjadi kontak melakukan hubungan kelamin atau persetubuhan (Sarwono, 2002, Desmita, 2005). Perilaku seks bebas dapat didorong oleh beberapa faktor.

2.4.3. Faktor yang mendorong seks bebas

Perilaku seks yang dilakukan oleh remaja dapat disebabkan karena adanya faktor yang mendorong untuk melakukan tindakan tersebut. Soetjiningsih (2007), menjelaskan bahwa hubungan seksual pada masa remaja awal dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Waktu/ saat mengalami pubertas, 2) Kontrol sosial kurang tepat (terlalu ketat atau terlalu longgar), kurangnya kontrol dari orang tua, remaja tidak tahu batas-batas mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, 3) Frekuensi pertemuan dengan pacarnya, hubungan antar mereka semakin romantis, adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacarnya, penerimaan aktifitas seksual pacarnya. 4) Status ekonomi, kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak untuk memasuki masa remaja dengan baik, 5) Korban pelecehan seksual, 6) Tekanan dari teman sebaya, penggunaan obat-obat terlarang dan alcohol, merasa sudah saatnya untuk melakukan aktivitas seksual sebab sudah merasa matang secara fisik, 7) Sekedar menunjukkan kegagahan dan kemampuan fisiknya, 8) Terjadi peningkatan rangsangan seksual akibat peningkatan kadar hormon reproduksi atau seksual.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan seks bebas karena didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Ini merupakan ciri-ciri remaja pada umumnya. Remaja ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri. (Smith & Anderson dalam Dhamayanti, 2009) menjelaskan bahwa munculnya dorongan seksual terjadi pada masa remaja pertengahan. Dikatakan lebih lanjut bahwa munculnya dorongan seksual tersebut disebabkan akibat adanya pengaruh dari media seperti menonton film porno, melihat gambar porno, mendengar cerita porno, juga dikarenakan sering berduaan di tempat sepi, berkhayal tentang seksual, menggunakan zat perangsang atau napza (BKKBN, 2007)

2.4.4. Dampak seks bebas

Seks bebas dikalangan remaja dapat menimbulkan berbagai dampak yang buruk bagi masa depan dan perkembangan remaja. (Wilson, dalam Ghifari, 2003), bahaya *free sex* mencakup bahaya bagi perkembangan mental (psikis), fisik dan masa depan

remaja itu sendiri. Dampak dari bahaya seks bebas tersebut diantaranya: a) Menciptakan kenangan buruk bagi remaja yang melakukannya dikarenakan hujatan dari masyarakat yang akan berdampak bukan saja pada remaja itu sendiri akan tetapi keluarga juga ikut menanggung aib dari hasil perbuatan tersebut dan menjadi beban mental yang sangat berat bagi keluarga, b) Kehamilan yang tidak diharapkan, kehamilan yang terjadi akibat seks pranikah bukan saja mendatangkan malapetaka bagi bayi yang dikandungnya juga menjadi beban mental yang sangat berat bagi ibunya mengingat kandungan tidak bisa di sembunyikan, dan dalam keadaan kalut seperti ini biasanya terjadi depresi, terlebih lagi jika sang pacar pergi tanpa rasa tanggungjawab, c) Pengguguran kandungan dan pembunuhan bayi, d) Penyebaran penyakit terutama penyakit menular seksual (PMS).

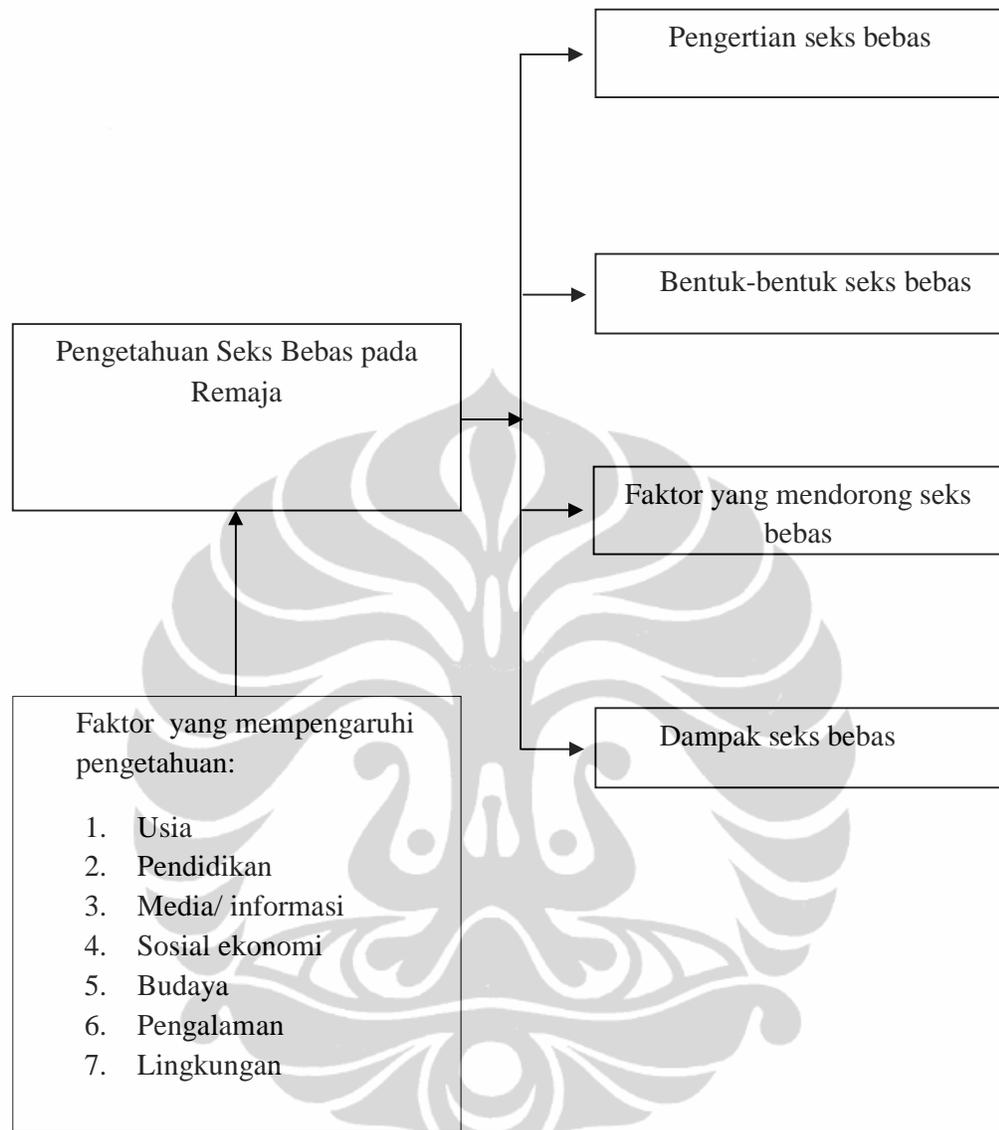
Berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS, HIV dan AIDS (Sarwono, 2003).

Hubungan seks pranikah dapat mengakibatkan penularan PMS dan HIV-AIDS, kehamilan di luar nikah dan aborsi tidak aman (Depkes, 2003). Penderita HIV-AIDS dilaporkan Depkes pada September 2000 sebagian besar berusia di bawah 20 tahun yang tertular melalui hubungan seks tidak aman dan penggunaan jarum suntik terinfeksi bergantian.

Penelitian yang dilakukan LD-FEUI melaporkan bahwa 50,3% remaja laki-laki dan 57,7% remaja perempuan mengetahui bahwa kehamilan dapat terjadi meskipun hanya satu kali melakukan hubungan seksual. Terlihat masih kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi yang meningkatkan resiko terjadinya kehamilan tak diinginkan yang mengarah pada aborsi (Tanjung, 2001).

2.5. KERANGKA TEORI

Kerangka teori ini berguna sebagai landasan pembuatan kerangka konsep penelitian karena disusun berdasarkan teori yang ditemukan didalam tinjauan teoritis.



Skema 2.1. Kerangka Teori

Sumber : (Notoatmodjo. 2003, Ghifari. 2003, Sarwono. 2003)

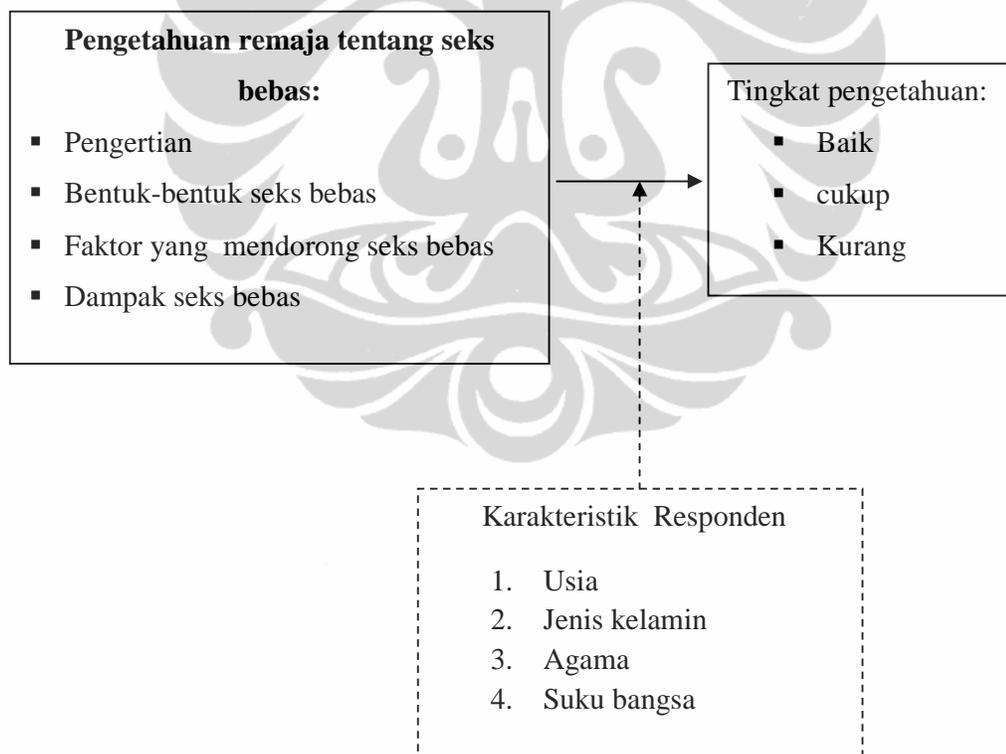
BAB 3

KERANGKA KONSEP PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang kerangka konsep penelitian dan definisi operasional dari variabel yang diteliti untuk membantu mempermudah memahami masing-masing variabel tersebut.

3.1. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan landasan berfikir seorang peneliti dalam melakukan penelitian yang akan dikembangkan berdasarkan teori. Sumber lain menyebutkan bahwa kerangka konsep adalah sesuatu yang abstrak yang menuntun suatu objek untuk menentukan identitas atau pengertiannya (Burns & Grove, 2009). Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan remaja tentang seks bebas.



Skema 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

3.2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Karakteristik yang dapat diamati (diukur) itulah yang merupakan kunci definisi operasional (Nursalam, 2008).

Variabel yang diukur adalah variabel tingkat pengetahuan, yaitu:

- a. Pengetahuan seks bebas remaja yang meliputi: pengertian, bentuk-bentuk, faktor yang mendorong, dan bahaya yang timbul akibat seks bebas.
- b. Skala ukur menggunakan skala Ordinal dengan kuesioner yang berupa pertanyaan tertutup. Hasil penilaian pengetahuan dikategorikan dengan tingkatan pengetahuan baik jika jawaban benar 76-100%, pengetahuan cukup jika jawaban benar 56-75% dan berpengetahuan kurang jika jawaban benar kurang dari 56% (Nursalam, 2008).
- c. Sedangkan karakteristik responden hanya merupakan area yang terkait dan tidak untuk mencari hubungan.

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Pengetahuan					
Pengertian seks bebas	Kemampuan siswa dalam memahami pengertian seks bebas	Responden memilih jawaban benar atau salah. Pertanyaan positif menjawab benar nilai 1 dan menjawab salah nilai 0 Pertanyaan Negatif menjawab benar nilai 0 dan menjawab salah nilai 1	Kuesioner nomor 1,2,3,4,5,6	Kategori: Baik nilai jawaban benar 76-100% Cukup nilai jawaban benar 56-75% Kurang nilai jawaban benar kurang dari 56%	Ordinal

Variabel	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Bentuk-bentuk seks bebas	Kemampuan siswa dalam memahami bentuk-bentuk seks bebas: <i>Kissing, Necking, Petting, intercourse.</i>	Responden memilih jawaban benar atau salah. Pertanyaan positif menjawab benar nilai 1 dan menjawab salah nilai 0 Pertanyaan Negatif menjawab benar nilai 0 dan menjawab salah nilai 1	Kuesioner nomor 7,8,9,10,11	Kategori: Baik nilai jawaban benar 76-100% Cukup nilai jawaban benar 56-75% Kurang nilai jawaban benar kurang dari 56%	Ordinal
Faktor yang mendorong seks bebas	Kemampuan siswa dalam memahami faktor yang mendorong seks bebas seperti rasa ingin tahu yang besar, penggunaan NAPZA, kurang pengawasan orangtua	Responden memilih jawaban benar atau salah. Pertanyaan positif menjawab benar nilai 1 dan menjawab salah nilai 0 Pertanyaan Negatif menjawab benar nilai 0 dan menjawab salah nilai 1	Kuesioner 12,13,14	Kategori: Baik nilai jawaban benar 76-100% Cukup nilai jawaban benar 56-75% Kurang nilai jawaban benar kurang dari 56%	Ordinal
Dampak seks bebas	Kemampuan siswa dalam memahami dampak seks bebas seperti kehamilan diluar nikah, abortus, PMS, dan HIV-AIDS	Responden memilih jawaban benar atau salah. Pertanyaan positif menjawab benar nilai 1 dan menjawab salah nilai 0 Pertanyaan Negatif menjawab benar nilai 0 dan menjawab salah nilai 1	Kuesioner 15,16,17,18,19	Kategori: Baik nilai jawaban benar 76-100% Cukup nilai jawaban benar 56-75% Kurang nilai jawaban benar kurang dari 56%	Ordinal

Variabel	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Karakteristik					
Usia	Jumlah tahun yang dihitung sejak responden dilahirkan sampai ulang tahun terakhir.	Mengisi kuesioner pada data demografi	Kuesioner data demografi	Usia dalam tahun	Rasio
Jenis kelamin	Ciri biologis atau fisik untuk membedakan responden atas jenis kelamin laki-laki dan perempuan.	Mengisi kuesioner pada data demografi	Kuesioner data demografi	1 = Laki-laki 2 = perempuan	Nominal
Agama	Kepercayaan atau keyakinan yang dianut.	Mengisi kuesioner pada data demografi	Kuesioner data demografi	1 = Islam 2 = Khatolik 3 = Kristen 4 = Budha 5 = Hindu	Nominal
Suku bangsa	Asal daerah tempat kelahiran	Mengisi kuesioner pada data demografi	Kuesioner data demografi	1 = Jawa 2 = Sunda 3 = Batak 4 = Bali	Nominal

BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan desain penelitian, populasi dan sampel, tempat dan waktu penelitian, etika penelitian, alat pengumpul data, prosedur pengumpulan data, dan analisa data.

4.1. Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif sederhana dengan pendekatan metode kuantitatif. Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dan digunakan untuk memecahkan situasi yang sedang dihadapi saat ini (Notoatmodjo, 2005). Dalam metode deskriptif sederhana ini data yang ditemukan disajikan apa adanya, tidak memerlukan analisis sehingga tidak diperlukan uji hipotesis (Sastroasmoro, 2011).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Cileungsi yang meliputi pengertian seks bebas, bentuk-bentuk, faktor yang mendorong, dan dampak yang ditimbulkan akibat seks bebas.

4.2. Populasi dan Sampel

4.2.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari unit didalam pengamatan yang akan kita lakukan (Hastono, 2010). Keseluruhan dari objek yang diteliti disebut populasi (Notoatmodjo, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja kelas XI SMA Negeri 1 Cileungsi yang berjumlah 237 siswa.

4.2.2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang nilai atau karakteristiknya kita ukur dan yang nantinya kita pakai untuk menduga karakteristik dari populasi (Hastono, 2010). Sebagian dari populasi yang diambil akan mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2005). Pengambilan sampel bermacam-macam seperti pemilihan secara random, sistemik, berurutan, dan sebagainya.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *total sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara menyeluruh dalam satu populasi. Teknik ini dilakukan pada populasi kecil (kurang dari 30 orang) atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2007). Subjek penelitian ini adalah seluruh populasi remaja kelas XI SMA Negeri 1 Cileungsi sebanyak 237 orang, sesuai dengan kriteria inklusi dan bersedia menjadi subjek penelitian.

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum dari subjek penelitian yang layak untuk dilakukan penelitian atau dijadikan responden. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri I Cileungsi, ada di sekolah pada saat dilakukan penelitian, tidak sedang melaksanakan tugas belajar diluar sekolah, dan bersedia menjadi responden dalam penelitian.

4.3. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Cileungsi, pada siswa kelas XI. Pemilihan tempat penelitian ini merupakan pertimbangan dari peneliti, karena SMA Negeri 1 Cileungsi merupakan salah satu SMA yang cukup pavorit di wilayah kabupaten Bogor, sehingga banyak diminati oleh masyarakat untuk dapat menyekolahkan anaknya di SMA tersebut. Siswa yang sekolah di SMA Negeri 1 Cileungsi tidak hanya berasal dari wilayah Bogor, ada juga yang berasal dari daerah lain termasuk Jakarta dan Bekasi. Adapun sampel yang dipilih peneliti adalah kelas XI dengan pertimbangan bahwa siswa kelas XI sudah memperoleh pelajaran biologi sehingga memiliki bekal pengetahuan dasar mengenai organ anatomi dan sistem reproduksi manusia.

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2012. Jadwal kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 yang menguraikan kegiatan penelitian secara rinci.

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Uraian kegiatan	Maret			April			Mei			Juni		
1.	Konsultasi judul penelitian		■										
2.	Penyusunan dan konsultasi BAB 1-4			■	■	■	■						
3.	Uji Validitas								■				
4.	Konsultasi hasil uji validitas									■			
5.	Pengambilan data penelitian										■		
6.	Pengolahan data											■	
7.	Penyusunan dan konsultasi BAB 5												■
8.	Penyusunan dan konsultasi BAB 6-7												■
9.	Pelaksanaan sidang dan pengumpulan skripsi												■

4.4. Etika Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah mendapat ijin dari Kepala sekolah SMA Negeri 1 Cileungsi untuk dijadikan sebagai tempat penelitian. Responden yang menjadi subjek penelitian ini terlebih dahulu diberikan informasi tentang penelitian dengan memberikan lembar informasi persetujuan (*informed consent*) kepada calon responden. Responden berhak ikut serta atau menolak berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa dikenakan sanksi dan tidak berpengaruh pada penilaian disekolah. Peneliti juga memberi perlindungan terhadap hak responden yang didalamnya termasuk menjamin kerahasiaan identitas responden dengan cara tidak mencantumkan nama pada formulir kuesioner. Seluruh jawaban yang diberikan responden hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan akan dimusnahkan setelah data terkumpul.

Penelitian yang dilakukan melibatkan manusia sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu peneliti harus memahami prinsip-prinsip etika penelitian supaya tidak melanggar hak-hak otonomi manusia yang juga menjadi klien (Nursalam, 2008).

Polit & Beck (2006), secara umum terdapat empat prinsip utama dalam etik penelitian, meliputi:

4.4.1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*).

Penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Subjek memiliki hak asasi dan kebebasan untuk menentukan pilihan ikut atau menolak penelitian (*autonomy*). Subjek berhak mendapatkan informasi yang terbuka dan lengkap tentang pelaksanaan penelitian meliputi tujuan dan manfaat penelitian, prosedur penelitian, resiko penelitian, keuntungan yang mungkin didapat dan kerahasiaan informasi.

Setelah mendapatkan penjelasan yang lengkap dan mempertimbangkan dengan baik, subjek kemudian menentukan apakah akan ikut serta atau menolak sebagai subjek penelitian yang tertuang dalam pelaksanaan *informed consent* yaitu persetujuan untuk berpartisipasi sebagai subjek penelitian.

Peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan *informed consent* antara lain :

- a. Mempersiapkan formulir persetujuan yang akan ditandatangani oleh subjek penelitian.
- b. Memberikan penjelasan langsung kepada subjek mencakup seluruh penjelasan tertulis dalam formulir *informed consent* dan penjelasan lain yang diperlukan untuk memperjelas pemahaman subjek tentang penelitian.
- c. Memberikan kesempatan kepada subjek untuk bertanya tentang aspek – aspek yang belum dipahami dari penjelasan peneliti dan menjawab seluruh pertanyaan subjek dengan terbuka.
- d. Memberikan waktu kepada subjek untuk menentukan pilihan mengikuti atau menolak ikut serta sebagai subjek penelitian.
- e. Meminta subjek untuk menandatangani formulir *informed consent*, jika subjek menyetujui ikut serta dalam penelitian.

4.4.2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek (*respect for privacy and confidentiality*).

Peneliti perlu merahasiakan berbagai informasi yang menyangkut privasi subjek yang tidak ingin identitas dan segala informasi tentang dirinya diketahui oleh orang lain. Prinsip ini dapat diterapkan dengan cara meniadakan identitas subjek dan diganti dengan kode tertentu.

4.4.3. Menghormati keadilan dan inklusivitas (*respect for justice inclusiveness*).

Prinsip keterbukaan dalam penelitian mengandung makna bahwa penelitian dilakukan secara jujur, tepat, cermat dan hati-hati serta profesional. Sedangkan prinsip keadilan mengandung makna bahwa penelitian memberikan keuntungan dan beban secara merata sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan subjek.

4.4.4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harm and benefits*).

Prinsip ini mengandung makna bahwa setiap penelitian harus mempertimbangkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi subjek penelitian dan populasi dimana hasil penelitian akan diterapkan (*beneficence*). Kemudian meminimalisir resiko/dampak yang merugikan bagi subjek penelitian (*nonmaleficence*).

4.5. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan ijin dari Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Cileungsi selaku pihak yang berwenang dalam memberikan keputusan untuk dijadikan tempat penelitian.

4.5.1. Jenis data

Kuantitatif mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang pengertian seks bebas, bentuk-bentuk seks bebas, faktor yang mendorong seks bebas, dan dampak yang ditimbulkan akibat seks bebas.

4.5.2. Sumber data

Data primer diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner tentang pengetahuan seks bebas.

4.5.3. Cara pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan angket berupa kuesioner kepada responden. Responden diminta untuk mengisi sendiri kuesioner dan tidak boleh diwakilkan serta pengisian kuesioner ditunggu dan langsung dikembalikan pada peneliti.

4.5.4. Instrumen penelitian

Peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa kuesioner. Penyusunan kuisisioner terdiri dari dua bagian yaitu data demografi dan pertanyaan. Data demografi meliputi usia, jenis kelamin, agama, dan suku bangsa. Data demografi menggambarkan karakteristik dari sampel yang diambil.

Bagian kedua kuisisioner berisi pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa kelas XI tentang seks bebas. Pertanyaan yang mengeksplorasi pengetahuan siswa tentang seks bebas berisi 19 pernyataan. Pertanyaan terdiri dari pengertian seks bebas 6 pertanyaan dari nomor 1 sampai nomor 6, bentuk-bentuk seks bebas 5 pertanyaan dari nomor 7 sampai nomor 11, faktor yang mendorong seks bebas 3 pertanyaan dari nomor 12 sampai nomor 14, dan dampak seks bebas 5 pertanyaan dari nomor 15 sampai 19. Pertanyaan berisi jawaban benar atau salah. Pertanyaan terdiri dari pertanyaan positif dan negatif. Untuk pertanyaan positif jawaban benar diberi nilai 1 dan jawaban salah diberi nilai 0, sedangkan untuk pertanyaan negatif jawaban salah diberi nilai 1 dan jawaban benar diberi nilai 0 (Sarwono, 2006).

Tabel 4.2 Kisi-kisi Kuesioner Tingkat Pengetahuan Seks Bebas

Pertanyaan	Nomor soal	Jumlah
Positif	1,2,6,7,8,11,12,13,17,18,19	11
Negatif	3,4,5,9,10,14,15,16	8
Total		19

4.6. Uji Validitas dan Reliabilitas

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang dibuat dan dikembangkan sendiri oleh peneliti sesuai dengan konsep teoritis sehingga

perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas supaya dapat digunakan dalam penelitian ini.

4.6.1. Uji validitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur (Notoatmodjo, 2005). Sifat valid memberikan pengertian bahwa alat ukur yang digunakan mampu memberikan nilai yang sesungguhnya dari nilai yang kita inginkan. Uji validitas instrumen menggunakan uji *korelasi product moment*. Rumus *korelasi product moment* adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Suatu instrumen dinyatakan valid jika nilai yang diperoleh dalam perhitungan butir soal kuesioner jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan *r product moment*, jika lebih rendah maka butir kuesioner tersebut diganti, direvisi atau dihilangkan (Sugiyono, 2007).

4.6.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dan dengan alat ukur yang sama (Hastono, 2007 & Notoatmodjo, 2005). Reliabilitas dilakukan pada pertanyaan yang sudah valid. Untuk mengetahui reliabilitas dilakukan dengan cara melakukan uji *cronbach alpha*. Metode ini paling banyak digunakan untuk mengevaluasi konsistensi koefisiensi alpha internal dan nilai yang didapatkan berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,0. Nilai yang lebih tinggi mencerminkan konsistensi yang lebih tinggi.

4.6.3. Hasil uji coba instrumen

Uji coba instrumen dilakukan pada 30 orang siswa SMA kelas XI diluar sekolah yang dijadikan tempat penelitian dengan ketentuan masih memiliki karakteristik yang sama. Pelaksanaan uji validitas pada bulan Mei 2012. Hasil uji coba dari 30 item pertanyaan yang dinyatakan valid dan reliabel sebanyak 19 pertanyaan. Secara lengkap hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

No	Variabel pengetahuan	Jumlah awal	Item yang dikeluarkan	Jumlah setelah uji coba	Validitas r tabel 0,361	Reliabilitas
1.	Pengertian seks bebas	6	0	6	0,389- 0,669	0,895
2.	Bentuk-bentuk seks bebas	9	7,9,12,15	5	0,379- 0,599	0,894
3.	Faktor yang mendorong seks bebas	5	16,19	3	0,479- 0,794	0,892
4.	Dampak dari seks bebas	10	23,25,28,29,30	5	0,311- 0,781	0,896

Uji coba instrumen ini dengan mengukur validitas instrumen menggunakan *korelasi product moment* (r) dengan r tabel 0,361. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa suatu instrumen dikatakan valid jika nilai yang diperoleh dalam perhitungan butir soal kuesioner jumlahnya lebih besar dengan r tabel. Pada kuesioner pengertian seks bebas jumlah soal 6 (1,2,3,4,5,6) dinyatakan valid sesuai dengan hasil r hitung lebih besar dari r tabel. Setelah dinyatakan valid selanjutnya diuji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*. Cara pengambilan keputusan jika r alpha positif dan lebih besar dari batas minimal (0,700) maka dikatakan reliabel, namun jika r alpha lebih kecil batas minimal (0,700) maka dianggap tidak reliabel.

Kesimpulan untuk 6 pertanyaan tentang pengertian seks bebas dinyatakan reliabel. Begitu juga untuk hasil uji coba pertanyaan tentang bentuk-bentuk, faktor yang mendorong dan dampak seks bebas item pertanyaan yang dikeluarkan sebanyak 11 pertanyaan (7, 9, 12, 15, 16, 19, 23, 25, 28, 29, dan 30) sisanya dinyatakan valid dan reliabel sesuai dengan hasil yang tertera di tabel 4.3.

4.7. Pengolahan dan Analisa Data

4.7.1 Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah (*editing, coding, entry, tabulating*, dan *cleaning data*).

4.7.1.1 *Editing*, yaitu memeriksa kelengkapan, kejelasan makna jawaban, konsistensi maupun kesalahan antar jawaban pada kuesioner. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memeriksa data hasil jawaban dari kuesioner yang telah diberikan kepada responden dan kemudian dilakukan koreksi apakah telah terjawab dengan lengkap. *Editing* dilakukan di lapangan sehingga bila terjadi kekurangan atau tidak sesuai dapat segera dilengkapi.

4.7.1.2. *Coding*, yaitu memberikan kode-kode untuk memudahkan proses pengolahan data. Pemberian kode pada data dilakukan saat memasukan atau *entry* data untuk diolah menggunakan komputer.

4.7.1.3 *Tabulating*, yaitu menghitung jawaban kuesioner dari responden yang sudah diberi kode kemudian mengelompokkan data sesuai variabel yang diteliti kemudian dimasukkan kedalam tabel.

4.7.1.4. *Cleaning*, yaitu pembersihan data bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan pada saat memasukan data ke dalam program komputer. Proses pembersihan data dilakukan dengan mengecek kembali data yang sudah di *entry*. Dalam pengecekan ini apakah ada data yang hilang. Cara *cleaning* data untuk mengetahui *missing* data, variasi data, dan konsistensi data.

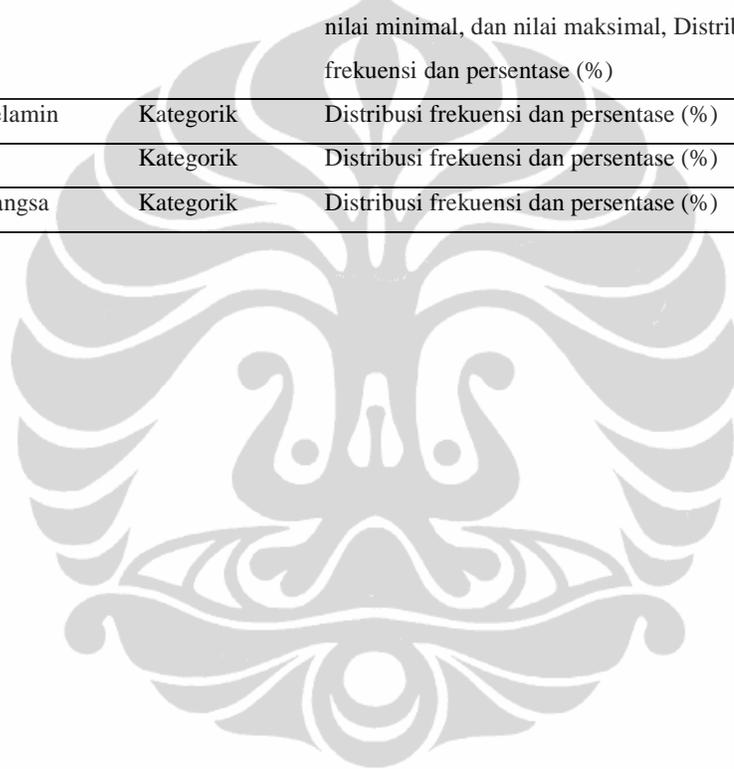
4.7.2. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah univariat (analisis presentase) yaitu analisis yang dilakukan terhadap variabel untuk mendapatkan gambaran distribusi responden dalam bentuk persentase, diagram dan tabel (Notoatmodjo, 2005). Analisa univariat dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Analisa Univariat

No	Variabel	Jenis data	Cara analisa
	Pengetahuan		
1.	Pengertian seks bebas	Kategorik	Distribusi frekuensi dan persentase (%)

No	Variabel	Jenis data	Cara analisa
2.	Bentuk-bentuk seks bebas	Kategorik	Distribusi frekuensi dan persentase (%)
3.	Faktor yang mendorong seks bebas	Kategorik	Distribusi frekuensi dan persentase (%)
4.	Dampak dari seks bebas	Kategorik	Distribusi frekuensi dan persentase (%)
Karakteristik			
1.	Usia	Numerik	Rata-rata hitung (mean, median, standar deviasi, nilai minimal, dan nilai maksimal, Distribusi frekuensi dan persentase (%))
2.	Janis kelamin	Kategorik	Distribusi frekuensi dan persentase (%)
3.	Agama	Kategorik	Distribusi frekuensi dan persentase (%)
4.	Suku bangsa	Kategorik	Distribusi frekuensi dan persentase (%)



BAB 5

HASIL PENELITIAN

Bab ini menampilkan data hasil penelitian yang telah dianalisa. Peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk analisa univariat. Analisa univariat bertujuan untuk mendeskripsikan variabel penelitian, yaitu tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja kelas XI SMA Negeri 1 Cileungsi, dan karakteristik responden yaitu umur, jenis kelamin, agama, dan suku bangsa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif sederhana, sampel dalam penelitian ini menggunakan total populasi siswa kelas XI.

5.1. Tingkat pengetahuan tentang seks bebas

Peneliti secara spesifik membagi variabel tingkat pengetahuan menjadi beberapa sub variabel terkait tingkat pengetahuan tentang pengertian seks bebas, bentuk-bentuk seks bebas, faktor yang mendorong seks bebas, dan dampak yang ditimbulkan akibat seks bebas.

5.1.1. Pengertian seks bebas

Pengukuran tingkat pengetahuan responden tentang pengertian seks bebas, menggunakan kuesioner nomor 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Hasil disrtibusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang pengertian seks bebas dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Tingkat Pengetahuan Pengertian Seks Bebas siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Cileungsi. (n = 237)

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	229	96,6
Cukup	6	2,5
Kurang	2	0,8
Jumlah	237	100

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa persentase tingkat pengetahuan responden tentang pengertian seks bebas persentase terbanyak adalah memiliki pengetahuan

baik yaitu 229 orang (96,6%), cukup sebanyak 6 orang (2,5%), dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (0,8%).

5.1.2. Bentuk-bentuk seks bebas

Pengukuran tingkat pengetahuan responden tentang bentuk-bentuk seks bebas, menggunakan kuesioner nomor 7, 8, 9, 10, dan 11. Hasil distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang bentuk-bentuk seks bebas dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 Tingkat Pengetahuan Bentuk-bentuk Seks Bebas siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Cileungsi. (n = 237)

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	103	43,5
Cukup	92	38,8
Kurang	42	17,7
Jumlah	237	100

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa persentase tingkat pengetahuan responden tentang bentuk-bentuk seks bebas persentase terbanyak adalah memiliki pengetahuan baik yaitu 103 orang (43,5%), cukup sebanyak 92 orang (38,8%), dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 42 orang (17,7%).

5.1.3. Faktor yang mendorong seks bebas

Pengukuran tingkat pengetahuan responden tentang faktor yang mendorong seks bebas, menggunakan kuesioner nomor 12, 13, dan 14. Hasil distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang faktor yang mendorong seks bebas dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3 Tingkat Pengetahuan Faktor yang Mendorong Seks Bebas siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Cileungsi. (n = 237)

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	182	76,8
Cukup	53	22,4
Kurang	2	0,8
Jumlah	237	100

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa persentase tingkat pengetahuan responden tentang faktor yang mendorong seks bebas persentase terbanyak adalah memiliki pengetahuan baik yaitu 182 orang (76,8%), cukup sebanyak 53 orang (22,4%), dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (0,8%).

5.1.4. Dampak seks bebas

Pengukuran tingkat pengetahuan responden tentang dampak seks bebas, menggunakan kuesioner nomor 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Hasil disrtibusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang dampak seks bebas dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4 Tingkat Pengetahuan Dampak Seks Bebas siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Cileungsi. (n = 237)

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	206	86,9
Cukup	21	8,9
Kurang	10	4,2
Jumlah	237	100

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui bahwa persentase tingkat pengetahuan responden tentang dampak seks bebas persentase terbanyak adalah memiliki pengetahuan baik yaitu 206 orang (86,9%), cukup sebanyak 21 orang (8,9%), dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 10 orang (4,2%).

5.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diidentifikasi dalam penelitian meliputi: Usia, jenis kelamin, agama, dan suku bangsa. Analisis univariat terhadap karakteristik responden dapat dijelaskan sebagai berikut:

5.2.1. Usia Responden

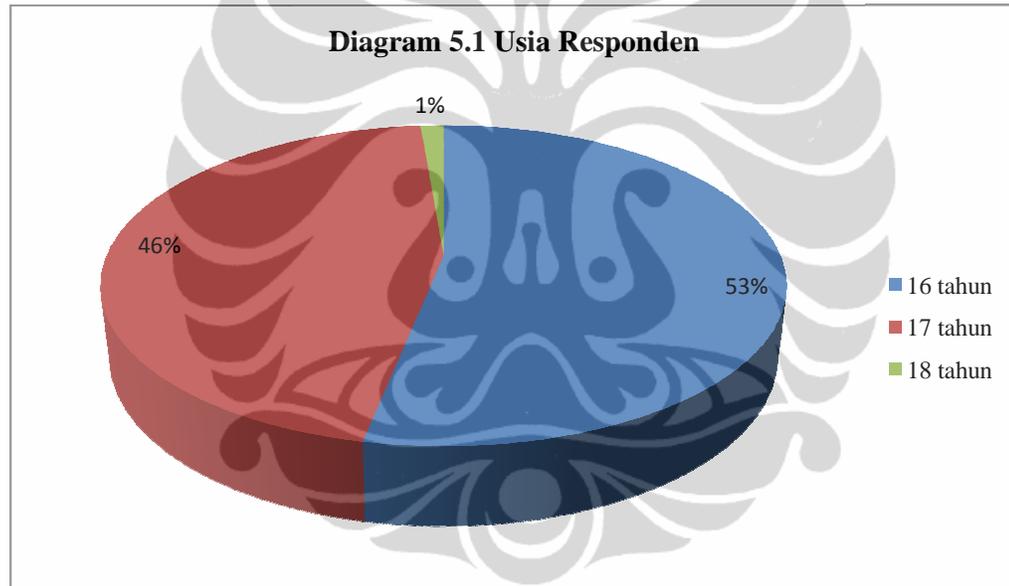
Hasil disrtibusi responden berdasarkan usia menggunakan jenis data numerik sehingga peneliti menggunakan analisa rata-rata hitung (mean, median, standar deviasi, nilai minimal, dan nilai maksimal) dapat dilihat pada tabel 5.5

Tabel 5.5 Usia Responden

(n = 237)

Karakteristik	Mean	Median	SD	Nilai min.	Nilai mak.	95% Confidence Interval (CI)
Usia	16,48	16	0,525	16	18	16,41-16,54

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa usia termuda 16 tahun, usia tertua 18 tahun, dan secara keseluruhan usia rata-rata siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cileungsi adalah 16,48 tahun. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa peneliti yakin 95% rata-rata usia responden berada pada rentang 16,41 sampai 16,54 tahun.



Berdasarkan diagram 5.1 diketahui bahwa persentase terbesar umur responden adalah 16 tahun yaitu 53% Sedangkan persentase terkecil adalah umur 18 tahun yaitu 1%.

5.2.2. Jenis Kelamin Responden

Hasil distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 5.6.

Tabel 5.6 Jenis Kelamin Responden**(n = 237)**

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	66	27,8
Perempuan	171	72,2
Jumlah	237	100

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui bahwa persentase jenis kelamin responden terbesar adalah perempuan yaitu sebanyak 171 orang (72,2%). Sedangkan persentase terkecil adalah laki-laki yaitu 66 orang (27,8%).

5.2.3. Agama Responden

Hasil distribusi responden berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel 5.7.

Tabel 5.7 Agama Responden**(n = 237)**

Agama	Frekuensi	Persentase (%)
Islam	227	95,8
Katolik	3	1,3
Kristen	7	3,0
Jumlah	237	100

Berdasarkan tabel 5.7 diketahui bahwa persentase Agama responden terbesar adalah Islam yaitu sebanyak 227 orang (95,8%). Sedangkan persentase terkecil adalah Katolik yaitu 3 orang (1,3%).

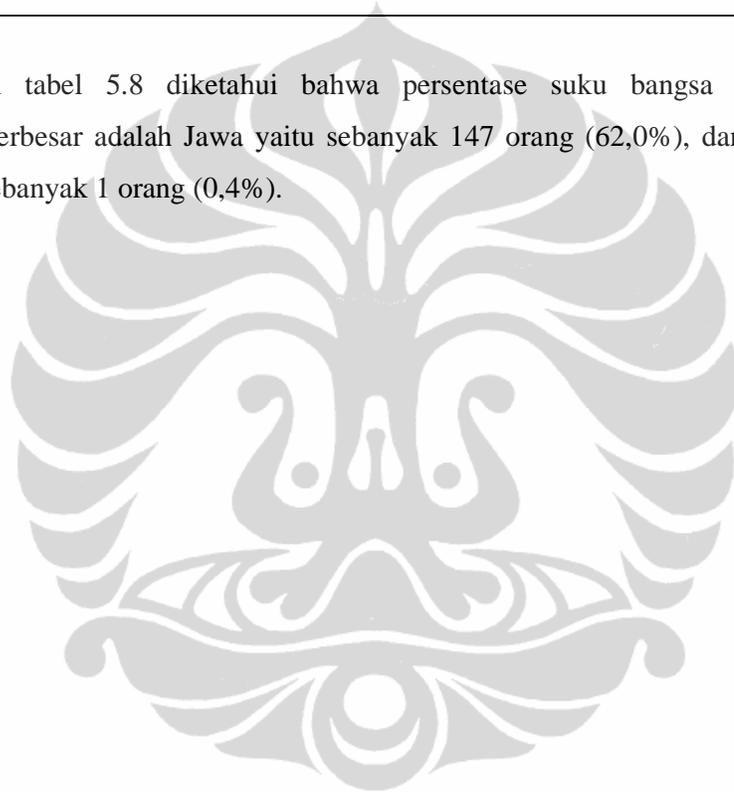
5.2.4. Suku Bangsa

Hasil distribusi responden berdasarkan suku bangsa dapat dilihat pada tabel 5.8.

Tabel 5.8 Suku Bangsa Responden
(n = 237)

Suku bangsa	Frekuensi	Persentase (%)
Jawa	147	62,0
Sunda	79	33,3
Batak	10	4,2
Bali	1	0,4
Jumlah	237	100

Berdasarkan tabel 5.8 diketahui bahwa persentase suku bangsa responden persentase terbesar adalah Jawa yaitu sebanyak 147 orang (62,0%), dan terendah Bali yaitu sebanyak 1 orang (0,4%).



BAB 6

PEMBAHASAN

Pada bab ini menampilkan pembahasan mengenai hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan remaja kelas XI SMA Negeri 1 Cileungsi tentang seks bebas. Peneliti akan menyajikan interpretasi mengenai hasil penelitian yang sudah dianalisa. Dari hasil analisis tersebut, kemudian akan dikaitkan dengan pendekatan teoritis dan kerangka konsep penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Selain pembahasan hasil penelitian bab ini juga menampilkan keterbatasan dan implikasi penelitian.

6.1. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan seseorang mencerminkan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki orang tersebut. Pengetahuan yang mencakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan. Tahu (*know*) artinya hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Memahami (*comprehension*) artinya tidak sekedar tahu tapi dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut. Aplikasi (*application*) artinya apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain. Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Sintetis (*synthetic*) menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dan evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2010).

Tingkatan pengetahuan tersebut dapat menentukan sejauh mana tingkat kemampuan seseorang dalam memahami segala sesuatu yang diketahuinya. Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber seperti, media poster, kerabat dekat, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, dan sebagainya.

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari (dalam diri individu) maupun dari eksternal (luar diri individu). Notoatmodjo (2005), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, penghasilan, dan sosial budaya.

6.1.1. Pengertian seks bebas

Hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan remaja kelas XI SMA Negeri 1 Cileungsi tentang seks bebas, terkait pengertian menunjukkan bahwa 96,6% responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Hal ini dibuktikan dari 237 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai pengertian seks bebas sekitar 229 responden dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa remaja kelas XI SMA Negeri 1 Cileungsi telah memahami pengertian seks bebas dengan baik.

Hal ini sesuai informasi yang diperoleh dari staf pengajar di SMA Negeri I Cileungsi menyampaikan bahwa siswa kelas XI sudah belajar ilmu biologi, pernah mendapatkan informasi mengenai bahaya seks bebas dari beberapa LSM yang memberikan penyuluhan di sekolah, serta dimungkinkan karena banyaknya informasi mengenai seks bebas yang diterima baik melalui media massa, elektronik, internet, dan sebagainya yang dapat diakses dengan mudah sehingga pemahaman siswa mengenai pengertian seks bebas relatif baik.

Dalam konsep perkembangan remaja, bahwa remaja di usia ini secara kognitif sudah menuju perkembangan yang lebih matang dimana terjadi perubahan pola pikir dari anak-anak yang cenderung berpikir kongkrit menuju pola pikir formal operasional pada remaja (Piaget, 1972 dalam Whaley & Wong, 1999). Oleh karena itu menurut peneliti, dengan adanya perubahan pola pikir pada usia remaja tersebut menyebabkan remaja mampu untuk menyerap dan menganalisa berbagai informasi yang diperoleh baik secara formal maupun non formal.

Penelitian yang dilakukan oleh Septianauli dan Rusnawati di SMU Lab School Jakarta pada tahun 2006, menyatakan bahwa informasi mengenai pengetahuan seksualitas remaja lebih besar diperoleh dari sekolah yaitu sekitar 61,17%. Lebih lanjut dikatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari media lain seperti warnet

tidak begitu besar berpengaruh pada pengetahuan seksualitas remaja dimana hanya sekitar 10,68% .

Mencermati hasil penelitian yang disampaikan oleh Septianauli dan Rusnawati tersebut, peneliti berpendapat bahwa kemajuan teknologi informasi khususnya internet yang mudah diakses oleh semua kalangan masyarakat tidak terkecuali remaja, ternyata tidak banyak membawa pengaruh pada pengetahuan remaja mengenai seksualitas berdasarkan hasil penelitian tersebut.

Namun berbeda dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh R H. Paat tahun 2003 yang melakukan penelitian pada beberapa warnet yang ada di kota Bogor, menyebutkan bahwa kecenderungan remaja untuk mengakses situs porno melalui media internet cukup tinggi, hal ini memungkinkan akan membawa pengaruh yang besar pada pengetahuan remaja mengenai seksualitas.

Menyikapi perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, menurut peneliti bahwa kemungkinan perbedaan disebabkan karena lokasi tempat penelitian yang dilakukan tidak sama, karakteristik responden yang berbeda dan juga kemungkinan sampel serta metodologi yang digunakan tidak sama sehingga akan berpengaruh pada hasil penelitian.

6.1.2. Bentuk-bentuk seks bebas

Hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan remaja kelas XI SMA Negeri 1 Cileungsi, terkait bentuk-bentuk seks bebas menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan siswa sudah relatif baik.

Menurut peneliti pemahaman yang baik tentang bentuk-bentuk seks bebas dimungkinkan karena usia remaja SMA kelas XI antara 16 sampai 17 tahun. Sesuai dengan tahap perkembangan remaja pada usia tersebut merupakan waktu untuk konsolidasi identitas peran seksual dimana remaja mulai mengkomunikasikan beberapa harapan terhadap hubungan heteroseksual yang diaplikasikan dalam bentuk berpacaran sehingga tanpa disadari perilaku yang ditunjukkan remaja yang berpacaran seperti berciuman (*kissing*) sudah termasuk bagian dari bentuk seks bebas.

Benokraitis (1996), menyatakan bahwa hubungan seks tidak sebatas hubungan intim tetapi banyak bentuk perilaku seks yang dapat dilakukan antara lain Masturbasi yaitu bentuk pemuasan seks yang dilakukan oleh diri sendiri yang melibatkan beberapa bentuk dari stimulasi atau rangsangan fisik langsung. Menurut pendapat peneliti perilaku seks bebas yang dilakukan remaja yang dicontohkan Benokraitis dalam bentuk masturbasi, ini merupakan perilaku yang dilakukan oleh remaja yang sudah menginjak masa pubertas dimana terjadi peningkatan hormon seks sehingga keinginan yang mengebung-gebu dilampiaskan dalam bentuk masturbasi.

Sarwono (2002), juga mengemukakan beberapa bentuk dari perilaku seks bebas, yaitu: *Kissing, Necking, Petting, dan intercourse*. Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang disebutkan Sarwono kebanyakan remaja usia SMA sebagian besar sudah memahami dengan baik hal ini sesuai dengan hasil penelitian terkait bentuk-bentuk seks bebas menunjukkan bahwa 43,5% responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Hal ini dibuktikan dari 237 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai bentuk-bentuk seks bebas sekitar 103 responden dapat menjawab pertanyaan dengan benar.

Namun proporsinya tidak sebesar terkait dengan pemahaman tentang pengertian seks bebas, sehingga siswa kelas XI SMA Negeri I Cileungsi masih perlu diberikan informasi dan pemahaman yang benar mengenai apa saja bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang harus dihindari oleh siswa dan tidak boleh dilakukan.

6.1.3. Faktor yang mendorong seks bebas

Hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan remaja kelas XI SMA Negeri 1 Cileungsi, terkait faktor yang mendorong perilaku seks bebas menunjukkan bahwa 76,8% responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Hal ini dibuktikan dari 237 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai faktor yang mendorong perilaku seks bebas sekitar 187 responden dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Jumlah ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan kategori pemahaman mengenai bentuk-bentuk seks bebas.

Menurut pendapat peneliti hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa remaja kelas XI SMA Negeri 1 Cileungsi sudah cukup baik pemahaman mengenai faktor yang mendorong seks bebas, hal ini sesuai dengan tahap perkembangan remaja pada usia tersebut yaitu remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang baru sehingga dorongan kuat dalam dirinya terkadang mengarah kepada perilaku yang dilarang seperti seks bebas.

Namun jika dibandingkan dengan hasil pemahaman terkait pengertian seks bebas persentasenya masih lebih kecil, sehingga menurut peneliti siswa kelas XI SMA Negeri I Cileungsi masih perlu diberikan tambahan informasi dan pengetahuan agar lebih mengerti tentang apa saja faktor yang dapat mendorong perilaku seks bebas sehingga dapat dihindari untuk tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

Menurut Sarwono (2006), Dorongan seksual pada masa remaja disebabkan karena beberapa faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual, diantaranya perubahan-perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual remaja, penyebaran informasi yang salah misalnya dari buku-buku dan VCD porno, rasa ingin tahu yang sangat besar, serta kurangnya pengetahuan yang didapat dari orang tua dikarenakan orang tua menganggap hal tersebut tabu untuk dibicarakan.

Berbeda dengan hasil penelitian Yuniarti (2007), yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada orang yang telah memiliki cukup informasi mengenai seks untuk tidak terpengaruh terhadap dorongan seksual.

Melihat fenomena tersebut menurut peneliti, remaja SMA merupakan masa transisi yang masih berkepribadian labil sehingga untuk mengurangi dorongan seksual pada remaja selain pentingnya pemberian informasi yang benar mengenai seksualitas juga pentingnya peran orangtua dalam pengawasan terhadap anaknya agar tidak terjebak kedalam arus pergaulan seks bebas.

6.1.4. Dampak seks bebas

Hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan remaja kelas XI SMA Negeri 1 Cileungsi, terkait dampak yang ditimbulkan akibat seks bebas menunjukkan bahwa

86,9% responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Hal ini dibuktikan dari 237 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai dampak yang ditimbulkan akibat seks bebas sekitar 206 responden dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Jumlah ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan kategori pemahaman mengenai bentuk-bentuk seks bebas dan faktor yang mendorong perilaku seks bebas. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa remaja kelas XI SMA Negeri 1 Cileungsi sudah cukup baik pemahaman mengenai dampak yang ditimbulkan akibat seks bebas.

Menurut pendapat peneliti hal ini dimungkinkan karena banyaknya informasi mengenai dampak dari pergaulan bebas yang diterima baik melalui media elektronik seperti internet, TV, radio dan sebagainya yang menayangkan dan memberitakan mengenai penyakit menular seksual, HIV dan AIDS juga kehamilan diluar nikah serta banyaknya pemberitaan tentang aborsi yang dilakukan oleh kalangan remaja yang berstatus belum menikah.

Hubungan seks pranikah dapat mengakibatkan penularan PMS dan HIV-AIDS, kehamilan di luar nikah dan aborsi tidak aman (Depkes, 2003). Penelitian yang dilakukan Lestari (2008), menyatakan bahwa meningkatnya penderita penyakit menular seksual terutama pada remaja usia 15 sampai dengan 19 tahun disebabkan karena dampak dari pergaulan seks bebas.

Sesuai dengan data informasi yang diperoleh dari staf pengajar di SMA Negeri I Cileungsi yang menyebutkan bahwa pernah terjadi beberapa kasus kejadian hamil diluar nikah yang dialami oleh siswa, ini sebagai bukti bahwa hamil diluar nikah sebagai dampak pergaulan bebas banyak terjadi pada remaja. Kejadian tersebut hendaknya dijadikan sebagai pelajaran yang harus ditindaklanjuti dengan langkah nyata sehingga hal yang sama tidak terjadi lagi misalnya melalui pengawasan yang lebih intensif dilakukan oleh guru BP untuk pencegahan dini dan mengetahui sejauhmana perilaku anak didiknya.

6.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diidentifikasi dalam penelitian ini pembahasannya tidak untuk mencari hubungan antara tingkat pengetahuan dengan karakteristik, namun hanya sebatas untuk mengetahui gambaran karakteristiknya saja.

6.2.1. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden antara 16 sampai dengan 17 tahun, sesuai dengan tahap perkembangan remaja usia tersebut termasuk pada kelompok fase remaja pertengahan dan akhir (Kaplan & Sadock, 2007). Pada usia tersebut fungsi reproduksi terjadi perubahan hormonal sehingga mengakibatkan perubahan penampilan pada remaja, dan perkembangan mental mengakibatkan kemampuan untuk menghipotesis dan berhadapan dengan abstraksi. Masa remaja diusia ini dipenuhi dengan kegoncangan, taraf mencari identitas diri dan merupakan periode yang paling berat (Hurlock, 1993).

Menurut pendapat peneliti anak remaja pada usia 16 sampai 17 tahun merupakan masa untuk mencari jati diri atau identitas sehingga rasa ingin tahu terhadap sesuatu hal yang baru sangat besar sehingga mudah menyerap segala informasi yang diperoleh baik melalui teman, media, dan sebagainya. akan tetapi pada usia tersebut pendiriannya masih labil sehingga segala informasi yang diterima terkadang pemahamannya masih keliru, untuk itu terkait dengan seks bebas perlu dilakukan pemberian informasi yang benar dan tepat agar tidak menimbulkan pemahaman yang keliru sehingga remaja tidak terjebak dalam pergaulan yang tidak benar dan terhindar dari perilaku seks bebas.

6.2.2. Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan, hal ini tidak berarti bahwa perempuan lebih berpotensi terhadap pergaulan seks bebas akan tetapi laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama. Dan dilihat dari tingkat pengetahuan mengenai seks bebas menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan sama-sama memiliki tingkat pengetahuan yang relatif baik.

Dalam tahap perkembangan laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan sikap terhadap perilaku seks hal ini dimungkinkan karena dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikologis. Bila dilihat dari faktor biologis perubahan hormonal pada pria yakni dengan meningkatnya hormon testosteron dapat membangkitkan minat yang tinggi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Berbeda dengan wanita, bila hormon estrogen meningkat hal tersebut tidak memberikan dampak yang berarti. Selain itu secara psikis pria umumnya lebih agresif, sangat aktif, sangat berterus terang dan tidak malu untuk membicarakan masalah seks. Berbeda halnya dengan wanita yakni tidak agresif, pasif, merasa tidak bebas untuk membicarakan masalah seks (Coper A, 2000).

6.2.3. Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden beragama islam. Dalam ajaran Islam melarang keras perilaku yang mengarah pada perbuatan zinah atau hubungan seks yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan. Dengan pemahaman nilai ajaran agama yang baik diharapkan siswa dapat mengontrol perilakunya agar tidak terlibat dalam pergaulan seks bebas, karena perbuatan seks bebas sangat dilarang keras oleh ajaran agama manapun dan merupakan perbuatan dosa jika berani dilanggar.

Maria (2001), menyatakan bahwa jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini berarti bahwa religiusitas yang ada dalam dirinya memiliki batas yang kuat sehingga dorongan seksual berupa penyaluran hasrat seksual tidak dapat menembus wilayah religiusitas yang ada dalam dirinya.

6.2.4. Suku bangsa

Sedangkan dilihat dari latar belakang budaya, distribusi terbesar responden bersuku bangsa Jawa (62,0%), hal ini bukan berarti suku bangsa Jawa lebih terbuka mengenai informasi tentang seks bebas karena setelah dianalisa, remaja dari suku bangsa lain menunjukkan kesamaan tingkat pengetahuannya mengenai seks bebas. Hal tersebut mungkin dikarenakan terjadi perubahan pandangan pada remaja

sehingga menganggap informasi mengenai seksualitas bukan hal yang tabu lagi untuk dibicarakan.

Hubungan seksual dalam pandangan Jawa merupakan sesuatu yang luhur, sakral, dan memiliki fungsi untuk menjaga keharmonisan dan kelangsungan hidup manusia. Keharmonisan akan beraroma kenikmatan tinggi jika menggunakan seluruh tubuh untuk mencari dan mengekspresikan kepuasan satu sama lain (Roqib, 2007). Peneliti berpendapat bahwa semua suku bangsa yang ada di negara Indonesia semuanya tidak membenarkan perilaku seks bebas karena tidak sesuai dengan norma-norma budaya bangsa Indonesia.

6.3. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih memiliki beberapa keterbatasan antara lain desain penelitian ini menggunakan deskriptif dengan analisa univariat sehingga hasil penelitian hanya sebatas menggambarkan. Keterbatasan yang lain sampel penelitian dilakukan hanya pada satu SMA sehingga hasil penelitian belum mewakili seluruh remaja SMA yang ada di kota Bogor.

6.4. Implikasi Penelitian

6.4.1. Pada sekolah

Dengan tingkat pengetahuan yang sudah baik ini, diharapkan siswa SMA Negeri 1 Cileungsi tidak terlibat dalam perilaku seks yang menyimpang. Oleh karena itu menjadi tugas dan kewajiban guru di sekolah untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kondisi pengetahuan siswa yang sudah baik ini misalnya dengan melalui pemberian informasi yang terbaru (*update*) mengenai dampak seks bebas.

6.4.2. Pada Siswa

Tingkat pengetahuan yang sudah baik mengenai seks bebas, harapannya siswa tidak terlibat dalam perilaku seks yang menyimpang. Untuk itu agar selalu selektif dalam menerima informasi yang berkaitan dengan seksualitas sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang keliru mengenai seks bebas dan terjerumus dalam pergaulan bebas.

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menampilkan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan mengenai gambaran tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Cileungsi.

7.1. Kesimpulan

Secara keseluruhan tingkat pengetahuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cileungsi mengenai seks bebas sudah baik. Dan mengacu pada tujuan penelitian yang telah disusun dan ditetapkan sebelum pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

7.1.1. Pengetahuan siswa terkait pengertian seks bebas, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang relatif baik.

7.1.2. Pengetahuan siswa terkait bentuk-bentuk seks bebas, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang sudah baik.

7.1.3. Pengetahuan siswa terkait faktor yang mendorong seks bebas, menunjukkan hasil sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik.

7.1.4. Pengetahuan siswa terkait dampak seks bebas, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang sudah baik.

7.2. Saran

7.2.1. Untuk Sekolah

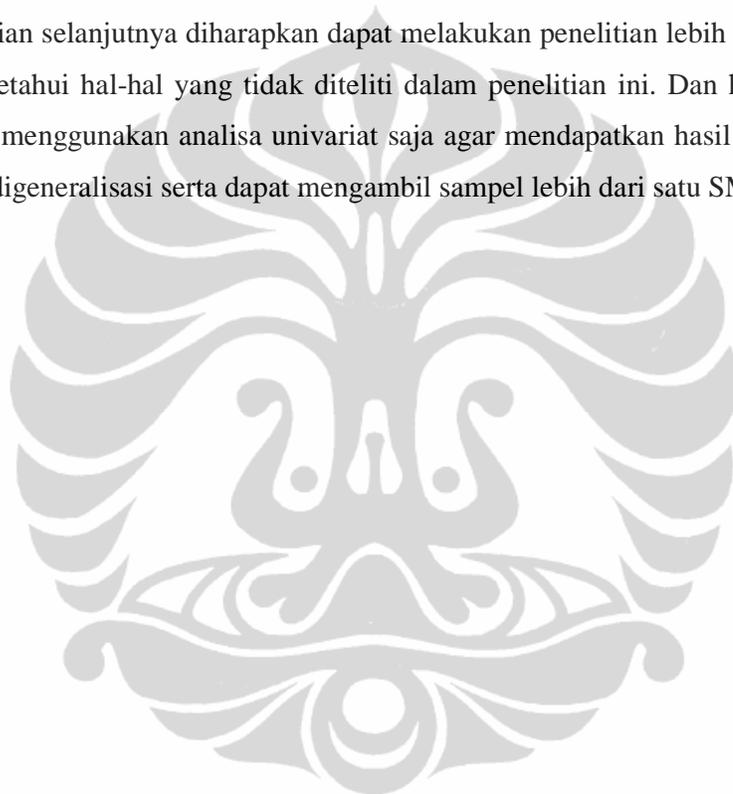
Dengan pengetahuan siswa yang sudah baik mengenai seks bebas, maka disarankan pada pihak sekolah SMA Negeri 1 Cileungsi untuk mempertahankan agar tetap baik bahkan kalau bisa ditingkatkan misalnya dengan melalui pemberian informasi terkini dan terbaru (*update*) mengenai bahaya seks bebas, dan hendaknya pengawasan pada siswa oleh guru-guru di sekolah tetap dilakukan untuk mengantisipasi perilaku seks yang menyimpang.

7.2.2. Untuk Siswa

Dengan pengetahuan yang sudah baik mengenai seks bebas, maka disarankan kepada siswa agar selalu selektif dalam menerima berbagai informasi yang berkaitan dengan seks bebas agar tidak menimbulkan pemahaman yang keliru sehingga terbebas dari perilaku yang mengarah pada perbuatan seks bebas.

7.2.3. Untuk Penelitian

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui hal-hal yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dan hendaknya tidak hanya menggunakan analisa univariat saja agar mendapatkan hasil penelitian yang dapat digeneralisasi serta dapat mengambil sampel lebih dari satu SMA.



DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Mariana. (2005). *Menganggap Seks Sebagai Tabu adalah Kejahatan Kemanusiaan*. Jurnal Perempuan No. 41, Mei 2005: 115-120
- Benokraitis, N.V. (1996). *Marriages and Families: Changes, Choices, and Constraints 2nd ed.* New Jersey: Prentice Hall.
- BKKBN. (2007). *Remaja dan Seks Pranikah*. [www. bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id). diakses tanggal 9 April 2012.
- Burns, N. & Grove S.K. (2009). *The Practice of Nursing Rresearch. Appraisal, synthesis, and generation of evidence (6th ed).* St. Louis: Saunders Elsevier.
- Bobak. (1995). *Maternity of Nursing*. Fourth edition. Louis: Mosby.
- Cooper, A. (2000). *Seks maya: The Dark Side Of The Force: A Special Issue of The Jurnal Sexual Addiction & Compulsivity*. Philadelphia: G.H. Buchanan.
- Dhamayanti, M. (2009). *Overview Adolescent Health Problems and Services*. [www.idai.or.id/remaja/ artikel](http://www.idai.or.id/remaja/artikel). Diakses tanggal 9 April 2012.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Departemen Kesehatan RI. (2006). *Lebih 1,2 Juta Remaja Indonesia Sudah Lakukan Seks Pranikah*. <http://karodanet.blogspot.com/2008/08/lebih-12-juta-remajaindonesia-sudah.html>. Diakses 30 Maret 2012.
- Departemen Kesehatan RI. (2002). *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. (2003). *Program Kebijakan Pemerintah dalam Penanggulangan dan Pemberantasan PMS termasuk AIDS*. Jakarta.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fuad C, Radiono S. (2003). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seksual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Upaya Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Kodya Yogyakarta*. Berita Kedokteran Masyarakat XIX/IXI – 60; UGM Yogyakarta.
- Ghifari, Al Abu. (2003). *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*. Bandung: Mujahid Press.
- Hastono dan Sabri. (2011). *Statistik Kesehatan*. Cetakan ke-5.
- Hurlock, E.B. (1993). *Psikologi Perkembangan*. Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga.

- Lestari. (2008). *Penyakit Menular Seksual*. <http://Cintalestari.wordpress.com/2008/09/06/penyakit-menular-seksual>. Diakses 25 Juni 2012.
- Makmun A.S. (2003). *Karakteristik Perilaku dan Pribadi pada Masa Remaja* <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/05/karakteristik> pada masa remaja. Diakses Tanggal 12 Januari 2012.
- Manuabah. (1998). *Ilmu Kebidanan dan Keluarga Berencana*. Jakarta. EGC.
- Maria, S. (2001). *Hubungan religiusitas intrinsik dan ekstrinsik terhadap perilaku seksual pra nikah*. Skripsi (tidak dipublikasikan) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok.
- Nanggala. (2006). *Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan*. Edisi I cetakan I. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Nursalam. (2010). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi 2. Penerbit Salemba Medika.
- Notoatmodjo S. (2005). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Puspitawati. (2003). *Perilaku Kenakalan Remaja Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Teman*. <http://rudycet.com/PPS702-ipb/01101/HERIEN.htm>. diakses tanggal 30 Maret 2012.
- Polit, D.F., Beck, C.T. (2006). *Essentials of Nursing reasearch: Methods, Appraisal, and Utilization* (6th ed). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Potter & Perry. (2006). *Fundamental of Nursing: Concepts, process, and Practice*. Fourth edition. By Mosby-Year Book.
- Rumini dan Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- R. Septianauli, R. D Rusnawati. (2006). *Laporan Hasil Penelitian Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/ AIDS dengan Pendidikan Seks yang diperoleh di SMU Labschool*. Jakarta. FIK-UI.
- R. H Paat. (2003). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno pada Laki-laki di Kota Bogor*.
- Sadock , Kaplan. (2007). *Synopsis of Psichiatry: Behavioral Sciences/ Clinical Psichiatry*. 10th ed. USA. William & Wilkins.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Alih bahasa oleh : Shinto B. A. dan S. Saragih.

- Sastroasmoro. (2011). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Edisi 4.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Remaja ed revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sarwono, W.S. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soetjiningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sumiati, dkk. (2009). *Kesehatan jiwa Remaja dan Konseling*. Cetakan pertama. Jakarta.
- Suryoputro, A., Ford, N. J., dan Shaluhiah, Z. (2006). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. Makara Kesehatan. Vol. 10. no. 1. juni 2006: 29-40
- Tanjung. (2001). *Kebutuhan akan Informasi dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Kerjasama PKBI dan BKKBN.
- Wong, D.L. (1995). *Whaley and Wong's Nursing Care of Infant and Children*. (6th ed). St. Louis: Mosby Company.
- Yuniarti. (2007). *Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Sikap Mengenai Seks Pranikah Pada Remaja*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Mariana. (2005). *Menganggap Seks Sebagai Tabu adalah Kejahatan Kemanusiaan*. Jurnal Perempuan No. 41, Mei 2005: 115-120
- Benokraitis, N.V. (1996). *Marriages and Families: Changes, Choices, and Constraints 2nd ed.* New Jersey: Prentice Hall.
- BKKBN. (2007). *Remaja dan Seks Pranikah*. www.bkkbn.go.id. diakses tanggal 9 April 2012.
- Burns, N. & Grove S.K. (2009). *The Practice of Nursing Rresearch. Appraisal, synthesis, and generation of evidence* (6th ed). St. Louis: Saunders Elsevier.
- Bobak. (1995). *Maternity of Nursing*. Fourth edition. Louis: Mosby.
- Cooper, A. (2000). *Seks maya: The Dark Side Of The Force: A Special Issue of The Jurnal Sexual Addiction & Compulsivity*. Philadelphia: G.H. Buchanan.
- Dhamayanti, M. (2009). *Overview Adolescent Health Problems and Services*. www.idai.or.id/remaja/artikel. Diakses tanggal 9 April 2012.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Departemen Kesehatan RI. (2006). *Lebih 1,2 Juta Remaja Indonesia Sudah Lakukan Seks Pranikah*. <http://karodalnet.blogspot.com/2008/08/lebih-12-juta-remajaindonesia-sudah.html>. Diakses 30 Maret 2012.
- Departemen Kesehatan RI. (2002). *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. (2003). *Program Kebijakan Pemerintah dalam Penanggulangan dan Pemberantasan PMS termasuk AIDS*. Jakarta.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fuad C, Radiono S. (2003). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seksual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Upaya Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Kodya Yogyakarta*. Berita Kedokteran Masyarakat XIX/IXI – 60; UGM Yogyakarta.
- Ghifari, Al Abu. (2003). *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*. Bandung: Mujahid Press.
- Hastono dan Sabri. (2011). *Statistik Kesehatan*. Cetakan ke-5.
- Hurlock, E.B. (1993). *Psikologi Perkembangan*. Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga.
- Lestari. (2008). *Penyakit Menular Seksual*. <http://Cintalestari.wordpress.com/2008/09/06/penyakit-menular-seksual>. Diakses 25 Juni 2012.

- Makmun A.S. (2003). *Karakteristik Perilaku dan Pribadi pada Masa Remaja*. http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/05/karakteristik_pada_masa_remaja. Diakses Tanggal 12 Januari 2012.
- Manuabah. (1998). *Ilmu Kebidanan dan Keluarga Berencana*. Jakarta. EGC.
- Maria, S. (2001). *Hubungan religiusitas intrinsik dan ekstrinsik terhadap perilaku seksual pra nikah*. Skripsi (tidak dipublikasikan) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok.
- Nanggala. (2006). *Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan*. Edisi I cetakan I. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Nursalam. (2010). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi 2. Penerbit Salemba Medika.
- Notoatmodjo S. (2005). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Puspitawati. (2003). *Perilaku Kenakalan Remaja Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Teman*. <http://rudycr.com/PPS702-ipb/01101/HERIEN.htm>. diakses tanggal 30 Maret 2012.
- Polit, D.F., Beck, C.T. (2006). *Essentials of Nursing reasearch: Methods, Appraisal, and Utilization* (6th ed). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Potter & Perry. (2006). *Fundamental of Nursing: Concepts, process, and Practice*. Fourth edition. By Mosby-Year Book.
- Rumini dan Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- R. Septianauli, R. D Rusnawati. (2006). *Laporan Hasil Penelitian Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/ AIDS dengan Pendidikan Seks yang diperoleh di SMU Labschool*. Jakarta. FIK-UI.
- R. H Paat. (2003). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno pada Laki-laki di Kota Bogor*.
- Sadock , Kaplan. (2007). *Synopsis of Psichiatry: Behavioral Sciences/ Clinical Psychiatry*. 10th ed. USA. William & Wilkins.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Alih bahasa oleh : Shinto B. A. dan S. Saragih.
- Sastroasmoro. (2011). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Edisi 4.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Remaja ed revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Sarwono, W.S. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soetjiningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sumiati, dkk. (2009). *Kesehatan jiwa Remaja dan Konseling*. Cetakan pertama. Jakarta.
- Suryoputro, A., Ford, N. J., dan Shaluhiyah, Z. (2006). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. Makara Kesehatan. Vol. 10. no. 1. juni 2006: 29-40
- Tanjung. (2001). *Kebutuhan akan Informasi dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Kerjasama PKBI dan BKKBN.
- Wong, D.L. (1995). *Whaley and Wong's Nursing Care of Infant and Children*. (6th ed). St. Louis: Mosby Company.
- Yuniarti. (2007). *Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Sikap Mengenai Seks Pranikah Pada Remaja*.

LEMBAR INFORMASI PENELITIAN (*INFORMED*)

Kepada Yth.

Siswa/i SMA Negeri I Cileungsi Bogor

Di tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Naedi

Alamat : Pasirangin, RT. 03 RW. 03 Kec. Cileungsi, Kab. Bogor

No. Telp : 081343015944

Pembimbing : Widyatuti, SKp., M.Kes.Sp.Kom

Adalah mahasiswa Program Sarjana S-1 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI) yang sedang melakukan penelitian Tugas Akhir, adapun masalah penelitian ini mengambil judul: "GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN SEKS BEBAS PADA REMAJA KELAS XI DI SMA NEGERI I CILEUNGSII"

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja kelas XI SMA Negeri I Cileungsi, Kabupaten Bogor tentang seks bebas. Dengan ketentuan siswa/i yang hadir di sekolah pada saat pengambilan data, tidak dalam keadaan sakit, tidak sedang melaksanakan tugas belajar di luar sekolah dan bersedia menjadi responden penelitian yang akan saya lakukan.

Siswa/i yang menjadi responden dalam penelitian ini bersifat sukarela, tidak ada unsur pemaksaan dan tidak akan berpengaruh pada nilai raport di sekolah serta tidak ada sanksi apapun bagi siswa yang tidak mengikuti. Sekitar 237 siswa/i kelas XI yang akan terlibat dalam penelitian ini, saudara diminta untuk mengisi kuesioner tentang pengetahuan seks bebas dengan waktu sekitar 15-20 menit. Jawaban yang telah saudara berikan saya akan menjamin kerahasiaannya sesuai dengan kode etik penelitian. Jika ada prosedur penelitian yang tidak dimengerti, saya bersedia ditanya dan dapat menghubungi peneliti pada alamat dan nomor telpon yang tercantum dalam surat permohonan ini.

Demikian yang dapat saya sampaikan atas partisipasi dan kerja sama saudara sekalian, saya ucapkan terima kasih.

Depok, 2012

Peneliti

Naedi

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN (CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Naedi
Status : Mahasiswa FIK UI
Judul penelitian : Gambaran Tingkat Pengetahuan Seks Bebas pada Remaja kelas XI di SMA Negeri I Cileungsi.
Pembimbing : Widyatuti, SKp., M.Kes.Sp.Kom

Saya mengetahui penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuesioner yang harus saya isi sesuai dengan petunjuk yang diberikan, saya bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner tersebut.

Saya telah mendapatkan penjelasan dari peneliti bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja SMA Negeri I Cileungsi tentang seks bebas. Penelitian ini tidak berpengaruh pada penilaian raport di sekolah dan tidak ada pemberian sanksi apapun yang akan saya terima jika tidak mengikuti penelitian ini.

Saya mengerti bahwa penelitian ini bersifat sukarela dan identitas saya akan dirahasiakan oleh peneliti, informasi yang saya berikan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Apabila ada prosedur penelitian yang tidak saya ketahui, saya boleh menanyakan kembali kepada peneliti. Selama mengisi kuesioner saya boleh membatalkan keikutsertaan saya dalam penelitian ini jika saya merasa tidak nyaman. Dengan demikian saya bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Demikianlah surat pernyataan ini saya tanda tangani tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Cileungsi, 2012

Saksi

Responden

.....

.....

KODE RESPONDEN
(DIISI PENELITI)

**KUESIONER PENELITIAN
TINGKAT PENGETAHUAN SEKS BEBAS
PADA REMAJA KELAS XI SMA NEGERI 1 CILEUNGSI**

Inisial Responden :(diisi dengan nama inisial)
Umur :Thn
Jenis Kelamin : Laki-laki/ Perempuan (coret yang tidak perlu)
Agama :
suku bangsa :
Alamat :
Tanggal pengisian :2012
Saat ini tinggal bersama: Keluarga, Saudara, Kost/ Kontrak. (coret yang tidak perlu)

Petunjuk pengisian:

1. Isilah pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda (√) pada kolom huruf (B) apabila pernyataan di bawah ini benar dan pada kolom huruf (S) apabila pernyataan salah.
2. Mengisi **semua** pertanyaan karena tiap jawaban yang Saudara berikan akan memberikan manfaat bagi penelitian keperawatan ini.

No	Pertanyaan	B	S
1.	Seks adalah hubungan laki-laki dan perempuan yang didasari hasrat atau keinginan (libido) dengan tujuan untuk mencari kenikmatan.		
2.	Hubungan seks hanya boleh dilakukan bagi pasangan yang sudah menikah.		
3.	Hubungan seks boleh dilakukan remaja sebagai ekspresi cinta yang tulus dari pasangannya.		
4.	Hubungan seks boleh dilakukan remaja yang penting tidak menyebabkan kehamilan.		
5.	Melakukan hubungan seks dengan orang yang sangat dicintai boleh dilakukan asalkan dengan pacar sendiri.		

6.	Hubungan seks bebas dilarang karena merupakan perbuatan dosa.		
7.	<i>Kissing</i> adalah ciuman yang dilakukan dengan pasangan lawan jenis.		
8.	<i>Necking</i> adalah perilaku seks yang dilakukan dengan cara berpelukan, memegang payudara.		
9.	<i>Necking</i> boleh dilakukan oleh remaja terhadap pacarnya karena bukan merupakan bentuk perilaku seks bebas.		
10.	<i>Petting</i> boleh dilakukan oleh pasangan remaja karena bukan termasuk perilaku seks bebas.		
11.	<i>Intercourse</i> merupakan hubungan seks yang dilakukan melalui kontak alat kelamin.		
12.	Faktor yang mendorong perilaku seks bebas salah satunya adalah karena kurang pengawasan orang tua.		
13.	Seks bebas dilakukan oleh remaja biasanya didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui.		
14.	Pengguna NAPZA tidak akan menyebabkan terjadinya perilaku seks bebas.		
15.	Melakukan hubungan seks hanya sekali tidak akan menyebabkan kehamilan.		
16.	Kehamilan baru terjadi jika hubungan seks dilakukan lebih dari satu kali.		
17.	Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan jenis penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual.		
18.	Penularan PMS dapat terjadi jika hubungan seks dilakukan dengan Pekerja Seks Komersial (PSK).		
19.	<i>Human Immunodeficiency Virus</i> (HIV) adalah virus yang menyebabkan penyakit AIDS.		

Tanda tangan responden

(.....)



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik@ui.ac.id Web Site : www.fik.ui.ac.id

Nomor : *1740* /H2.F12.D1/PDP.04.04/2012

16 April 2012

Lamp : --

Perihal : Permohonan ijin penelitian

Yth.

Kepala Sekolah
SMA Negeri 1
Cileungsi, Bogor

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) bagi mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI):

Nama mahasiswa : **Naedi**
NPM : **1006823425**

akan melakukan pengumpulan data penelitian dengan judul **“Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja SMA tentang Seks Bebas”**.

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengijinkan mahasiswa FIK-UI tersebut untuk melakukan pengumpulan data di lingkungan **SMA Negeri 1 Cileungsi, Bogor** pada bulan April – Mei 2012.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wakil Dekan,



[Signature]
Dra. Junaiti Sahar, Ph.D
NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan:

1. Kepala Humas SMA Negeri 1 Cileungsi, Bogor
2. Dekan FIK UI
3. Sekretaris FIK UI
4. Manajer Pendidikan dan Riset FIK UI